

BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MU’ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ
(Studi Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam



Oleh:

ALIWAFA

F23416176

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Aliwafa

NIM : F23416176

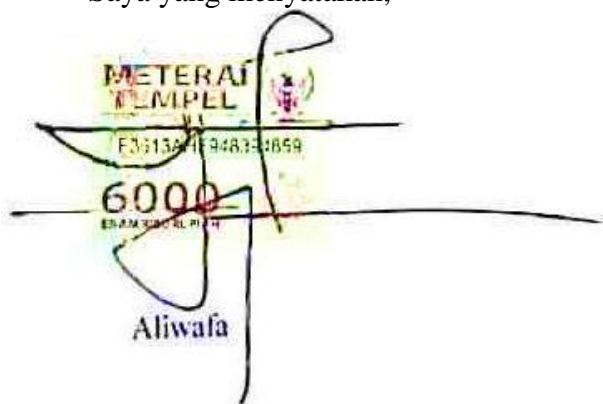
Program : Doktor (S3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DESERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAI SUNAN AMPEL' at the top, a serial number 'F00132416948330859' in the middle, and the value '6000' in large red digits. Below the value, it says 'ENAM RIBU RUPIAH'. At the bottom of the stamp, the name 'Aliwafa' is printed in blue. The signature is a stylized, cursive script that covers the stamp and extends to the right.

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi berjudul ' BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MU’ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ (Studi Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural))’ yang ditulis oleh Aliwafa ini telah disetujui pada tanggal 20 Januari 2021

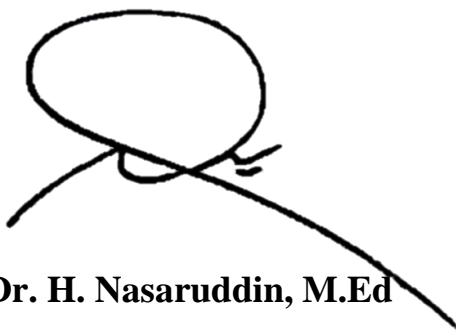
Oleh:

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, featuring a series of vertical strokes and a horizontal line extending to the right.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A

PROMOTOR

A handwritten signature in black ink, featuring a large, rounded loop at the top and a long, sweeping line extending downwards and to the right.

Dr. H. Nasaruddin, M.Ed

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul ' BUKU AL-'ARABIYYAH AL-MU'ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ (Studi Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural)" yang ditulis oleh Aliwafa ini telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Disertasi Terbuka.

Tim Penguji :


1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua/Penguji)
2. Dr. Junaedi, M.Ag. (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Promotor/Penguji)
4. Dr. H. Nasaruddin. M.Ed. (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Imam Asrori, M.Pd. (Penguji Utama)
6. Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag. (Penguji)
7. H. M. Baihaqi, MA, Ph.D. (Penguji)



Surabaya, 20 Januari 2021

Ketua,




Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aliwafa
NIM : F23416176
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Studi Islam
E-mail address : aliw87870@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MU’ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ (Studi
Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural)**

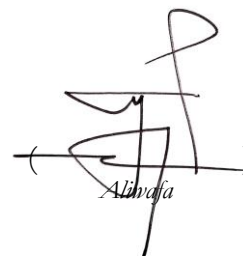
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 September 2021

Penulis


Aliwafa

ABSTRAK

Judul : Buku *al- 'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* Karya Eckehard Schulz (Studi Analitis Evaluatif dari Aspek Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural)

Penulis : Aliwafa

Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwani Nasir, M.A
Dr. H. Nasaruddin, M.Ed

Kata Kunci : Analitis, Evaluatif, Linguistik, Psikologis, Pedagogik, Kultural

Salah satu permasalahan yang dihadapi bidang pembelajaran bahasa Arab adalah kurang tersediannya buku ajar yang baik, padahal ia ikut menentukan berhasil-tidaknya pembelajar dalam meraih kompetensi kebahasaan yang dibutuhkannya. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz baik versi cetak maupun e-editio dan bagaimana kualitas buku tersebut dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis bahan ajar bahasa Arab yang ada dalam buku tersebut dengan berpijak pada pendapat-pendapat para ahli bahasa yang membahas tentang aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengodean (*coding sheet*) versi Rushdī Aḥmad Ṭu'aimah. Namun karena penelitian ini fokus untuk mengevaluasi bahan ajar tersebut dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural, maka pertanyaan dalam lembar pengodean tersebut diubah urutannya disesuaikan dengan urutan empat kategori aspek yang dimaksud. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian diberi interpretasi yang mengarah pada gambaran kualitas *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āsirah*.

Karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* yang versi cetak terlihat dari adanya penyajian qawa'id di awal *dars*, latihan terjemah dan tes kemampuan terjemah, kombinasi nama Arab dengan non-Arab, bahasa Indonesia sebagai pengantar, penonjolan identitas keislaman dan penyajian materi *qirāah* sebelum *hiwār*. Sedangkan karakteristiknya yang versi e-edition adalah tersedianya bahan ajar audio tidak saja untuk materi hiwar, tetapi juga untuk teks *qirāah*, contoh kalimat dalam pembelajaran qawa'id, istilah-istilah nahwu, kosakata baru yang terdapat dalam teks *qirāah* dan *hiwār*, disamping adanya 4 dialek. Adapun kualitas buku tersebut dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural sangat layak dijadikan bahan ajar bahasa Arab, kecuali dalam hal tidak adanya harokat dan penggunaan bahasa Indonesia. Untuk menjamin bahan ajar bahasa Arab ke depan lebih baik, maka diperlukan penetapan dan pemanfaatan standar penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara komprehensif. Temuan teori dari penelitian ini adalah bahwa buku ajar yang penyusunannya didasarkan pada aspek linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural dapat mengantarkan pembelajar mencapai kompetensi kebahasaan sebagaimana diharapkan.

ABSTRACT

Title : *al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah* by Eckehard Schulz (Evaluative analytic studies from linguistic, psychological, pedagogic and cultural aspects).

Author : Aliwafa

Promotor(s) : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A

Dr. H. Nasaruddin, M.Ed

Keywords : Analytic, Evaluative, Linguistic, Psychologic, Pedagogic, Cultural

One of the problems in the world of Arabic study field is the lack of good textbooks, which also determines the success or failure of a learning process in gaining the required language competencies. This research's purpose is to evaluate the quality and characteristic of the content of *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* by Eckehard Schulz in both edition, printed version and e-version, from linguistic, psychological, pedagogic and cultural aspects.

To answer the following question, the researcher conduct research using content analysis method, that is analyzing the Arabic language teaching materials within the book based on language expert opinion of linguistic, psychological, pedagogic, and cultural aspects. The data gathering using Rushdi Ahmad Tu'aimah's version of coding sheet. But, because of this research's focus is to evaluate the teaching materials from linguistic, psychological, pedagogic, and cultural aspects, then the question order inside the coding sheet is changed and costumized to the aspects. After all the data needed is collected, then given interpretation that lead to the picture of the quality of *al- 'Arabiyyah al-Mu'āsirah*.

The content's characteristic from printed edition of *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* are the qawā'id presentation in the beginning of *dars*, translation practice and translation skill test, combination of Arabic and non-arabic name, Indonesian language as introduction, the prominence of Islamic identity and the presentation of *qirāah* before *hiwār*. Meanwhile, the content's characteristic from e-edition are the availability of audio teaching materials, not only for *hiwar* but also for *qiraah* text, example of sentences in *qawaid*, *nahwu* terms, new vocabulary inside the text of *qiraah* and *hiwar*, beside there are 4 dialects. The quality of the book viewed from linguistic, psychological, pedagogic, and cultural aspects is very suitable and decent to be used as Arabic language teaching material, and the only drawback is that there is no harokat and in the use of Indonesia language. To ensure better quality of Arabic teaching materials in the future, it is necessary to establish and use standards for the preparation of teaching materials that are integrated into these four aspects in a comprehensive manner. Theoretical findings from this study is textbook on which the arrangement is based from linguistic, psychological, pedagogic, and cultural aspects can deliver learning process to achieve the expected linguistic competence.

Keterbatasan buku ajar yang berlangsung lama akan merugikan dosen dan mahasiswa bahkan seluruh unsur yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab. Dosen yang seharusnya secara leluasa dapat memilih dan menentukan buku ajar-buku ajar yang sesuai terganjal dengan sedikitnya buku ajar yang tersedia. Mahasiswa yang seharusnya dapat menikmati sumber belajar yang variatif terpaksa harus menyerah dengan kekurangan yang mengitarinya. Pihak terkait khususnya calon pengguna alumni akan terkena dampak karena harus menerima kenyataan rendahnya kualitas alumni. Dalam konteks pendidikan, keadaan seperti ini cukup mengkhawatirkan.

⁵ Rushdī Ahmad Ṭu'aimah, *Dalil 'Amal fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Baramij Ta'lim al-'Arabiyah* (Makkah: Jami'ah Umm al-Oura. 1985), 28.

[illegible]

Walaupun telah disusun beberapa buku ajar di kalangan perguruan tinggi Indonesia, kegelisahan masih tetap muncul, kemudian mengemuka dalam bentuk pertanyaan, yaitu apakah buku ajar-buku ajar bahasa Arab tersebut dikonstruksi di atas empat pondasi, yaitu asas-asas linguistik (usus *lughawiiyyah*), psikologis (*sīkūlūjiyyah*), pedagogis (*tarbawiiyyah*) dan kultural (*thaqāfah*)?. Bagaimana ia dibangun di atas empat pondasi tersebut? Pertanyaan ini diajukan untuk mendapat jawaban yang dapat memastikan bahwa buku ajar bahasa Arab di perguruan tinggi merupakan suatu bangunan yang akan kokoh dan fungsional secara maksimal apabila didirikan di atas rangkaian empat asas tersebut.

⁷ Penyusunan merupakan proses, cara, atau perbuatan menulis. Sedangkan penulis adalah orang yang menulis atau pengarang suatu naskah. Lihat, Hasan Alwi, et. Al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 1497. Bandingkan dengan penyusunan yang berarti proses, cara, atau perbuatan menyusun. Sedangkan penyusun adalah orang yang menyusun atau alat yang digunakan untuk menyusun, sementara menyusun berarti mengatur dengan menumpuk secara tindih-menindih, mengatur secara baik, menempatkan secara beraturan, membentuk pengurus, dan mengarang. Ibid., 1365.

Di sisi lain, aspek kejiwaan ikut berperan dalam menentukan berhasil-tidaknya suatu pembelajaran. Pemikiran yang positif dapat menimbulkan semangat, sedangkan pemikiran yang negatif justru dapat memunculkan kelemahan.⁹ Bahkan lemahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa Arab menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran.¹⁰ Sebaliknya, jika ada dorongan kejiwaan yang mendorong seseorang untuk belajar, maka ia akan memiliki minat dan motivasi, sebagaimana juga jika ada stimulus atau dorongan yang kuat yang datang dari luar dirinya.

Lay out buku ajar yang baik, pewarnaan yang artistik, ilustrasi gambar pendukung yang memadai, dan sebagainya akan mempengaruhi kejiwaan mahasiswa secara positif. Dia tidak saja bersemangat untuk membaca buku ajar pembelajaran, memahaminya, mendiskusikannya, melainkan juga untuk mempraktekkan materi kebahasaan yang ada di dalamnya.

¹¹ Al-Ushaili, *Psikolinguistik pembelajaran*, 11

Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* edisi terbitan Indonesia¹⁸ hadir dalam dua bentuk, yaitu konvensional (edisi cetak) dan *e-edition*. Versi yang kedua ini dapat dioperasikan pada laptop, netbook, atau tablet PC, bahkan disertai dengan file audio dan latihan yang dapat digunakan dengan cara meng-klik pada kata atau kalimat yang dimaksud. *e-Edition* dapat diakses di website www.modern-standard-arabic.com.¹⁹

Untuk mengantarkan pembelajar pada kemampuan berkomunikasi, buku ini memuat beberapa komunikasi dengan berbagai situasi, bahkan di dalamnya ada upaya penguatan berupa pengulangan apa yang tertulis ke dalam bentuk lisan. Selain itu, bahan ajar ini diperkaya dengan aspek budaya.²¹

¹⁶ M. Jaeni, “Ṭarīqat Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah ‘Inda al-Mustashriqīn: Dirāsah Tahliliyyah li Kitāb al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āshirah li Eckehard Schulz”, *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1 (2) (2015), 244.

¹⁸ Edisi asli diterbitkan di Leipzig Jerman, sedangkan yang edisi Indonesia diterbitkan CV. Cakrawala Indonesia.

²¹ Ibid., ix.

kelas.²⁷

pendek, kemudian menulis dan mengarang.²⁸

meningkatkan kepekaan dalam penggunaan tata bahasa yang benar.²⁹

kosakata lengkap dengarnya.³⁰

saat percakapan berlangsung, pengelolaan tempat duduk dan pemberian motivasi.³¹

secara khusus berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Sebagai lanjutannya, pembelajar akan

²⁸ Ibid., xi.

³⁰ Ibid., xi-xii.

1914., XII

4. Apa karakteristik buku ajar *al- 'Arabiyyah al-Mu 'āṣirah* karya Eckehard Schulz;
5. Apa daya tarik buku ajar *al- 'Arabiyyah al-Mu 'āṣirah* karya Eckehard Schulz;
6. Bagaimana upaya memaksimalkan penggunaan *al- 'Arabiyyah al-Mu 'āṣirah* karya Eckehard Schulz sebagai buku ajar.

Dengan memperhatikan cakupan identifikasi masalah di atas tampak masih luas, maka perlu dilakukan pembatasan pada dua segi. *Pertama*, yang diteliti adalah buku ajar bahasa Arab, yaitu *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah jilid 1* karya Eckehard Schulz, dan bukan efek penggunaan buku tersebut dalam proses pembelajaran. *Kedua*, dasar evaluasinya adalah empat asas, yakni asas linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural, dengan tanpa melihat proses pra penulisan buku tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* karya Eckehard Schulz yang versi edisi cetak?
2. Bagaimana karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* karya Eckehard Schulz yang versi *e-edition*?
3. Bagaimana kualitas buku ajar bahasa Arab *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* karya Eckehard Schulz dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik isi buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* karya Eckehard Schulz yang edisi cetak?

ri lanjutan dan harus mendapatkan penekanan, baik da
latihan seperti susunan *jumlah fi'liyah*, kosakata yang
a bahasa Arab tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia, d
h yang dilakukan agar dapat menentukan pola kesulitan
berikut: a) Mendeskripsikan sistem bahasa pertama d
ahasa asing, b) Menyeleksi butir-butir, kaidah-kaidah,
perbandingan antara kedua bahasa tersebut, c) Men
ri yang umum sampai ke hal yang sangat khusus yang d
a persamaan dari masing-masing unsur yang diko
esalahan atau kesulitan yang akan terjadi dalam pembel
adanya prediksi kesulitan yang akan dialami oleh ma
, dan lain-lain yang hanya terdapat pada bahasa Arab d

kut: a) Mendeskripsikan sistem bahasa pertama, b) Mendeskripsikan sistem bahasa kedua, c) Membandingkan kedua bahasa tersebut, d) Menyeleksi butir-butir, kaidah-kaidah yang umum sampai ke hal yang sangat khusus yang

sulitan yang a
nanya terdapa

Perbedaan dari kedua bahasa yang merupakan hasil dari analisis kontrastif itu digunakan untuk menentukan prioritas dalam pembelajaran bahasa kedua atau

³⁵Lado, *al-Taḳābul al-Lughawī*, 5.

³⁶ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press:1986), 25-26.

³⁷ al-Qāsimī, "al-Kitāb al-Madrasī, 88.

2. Asas Psikologis dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Penyusun buku ajar perlu memahami strategi penerapan asas psikologis yang berguna tidak saja bagi kesempurnaan buku ajar saja, tetapi juga untuk membuat para mahasiswa berminat dan terdorong untuk menggunakan buku ajar tersebut dalam proses pembelajaran. Strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- ⁴³Ibid., 125.

⁴⁴ Kata psikologi berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* terdiri dari dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Namun dalam perkembangannya. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu mengenai kehidupan mental, ilmu mengenai pikiran, dan ilmu mengenai tingkah laku. Lihat, Muhibbin Syah, *Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

⁴⁵ Tu'aimah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, 75.

⁴⁶ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 104.

⁴⁷ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 67.

Pattern drills ini menyangkut susunan kata atau kalimat yang disusun secara gramatikal. Dalam buku ajar pembelajaran bahasa terdapat sejumlah kata atau kalimat yang dijadikan latihan kepada mahasiswa, kemudian dia diminta untuk merubah, mengganti, bahkan melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai. Tujuan pemberian contoh-contoh latihan adalah terwujudnya pembiasaan kebahasaan melalui ketidak-sadaran (*unconscious*), yakni pengajaran kaidah-kaidah bahasa dilakukan dengan cara membatinkannya ke dalam pikiran dan jiwa mahasiswa secara tidak langsung.⁴⁹

- ⁵¹ Motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Lihat, Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1012), 101.

materi pembelajaran dengan kesiapan belajar.⁵⁶

belajar , tetapi orang yang sudah tua lambat dalam belajar.⁵⁹

mahasiswa untuk lebih maju.

terhadap alinea, dan yang paling terpengaruh adalah daya ingat terhadap kata.⁶¹

adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsīyah* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1972), 62.

⁵⁷ Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, “Fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Hamīd al-Shalqānī (Riyad: Matābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 141.

⁵⁸ Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Maṣṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabiyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Natiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Hamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 74.

⁵⁹ Ibid., 93.

⁶⁰ Abd al-Majīd Sayyid Ahmad Manṣūr, “al-Ṣu’ūbāt al-Nafsiyah al-latiy Ta’tariḍ Ta’allum al-Kibār li al-Lughah al-‘Arabiyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nātiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 94.

⁶¹Ibid., 71.

- e. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka perlu adanya kesesuaian materi pembelajaran dengan kesiapan, kemampuan dan kebutuhan mahasiswa.⁶⁷ Kesiapan yang positif untuk mempelajari bahasa Arab secara umum merupakan buah dari kesenangan si mahasiswa terhadap bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.⁶⁸
- f. Kualitas kalimat disesuaikan dengan umur mahasiswa. Pada umur-umur awal, prosentase kata benda lebih besar dari yang lain, kemudian berkembang sehingga mahasiswa bahasa memiliki kemampuan untuk mengetahui hubungan antara makna-makna yang berbeda dari ungkapan yang dimunculkan.⁶⁹
- g. Umur mahasiswa dijadikan pertimbangan dalam penyusunan buku ajar. Menurut Gilbert, sebagaimana dikutip Mansūr, bahwa bertambahnya umur berpengaruh terhadap daya ingat seseorang terhadap bahasa. Daya ingat kebahasaan yang paling sedikit terpengaruh dengan bertambahnya umur adalah daya ingat terhadap kalimat

⁶⁹Ibid., 63.

Telah terjadi perdebatan mengenai pada umur berapakah yang cocok untuk dimulainya pembelajaran bahasa asing. Namun demikian, mayoritas ahli bahasa berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing dimulai pada usia dini dan paling lambat sebelum baligh. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa anak usia dini lebih berhasil dalam belajar bahasa asing dari orang usia lanjut.⁷¹ Pendapat ini diperkuat oleh Wilder Penfield ahli bedah saraf, sebagaimana dikutip Mansur, bahwa akal seseorang akan kehilangan daya plastikitasnya setelah baligh. Oleh karena itu, seseorang yang belajar lebih dari satu bahasa akan mengalami kesulitan setelah baligh. Ahli bahasa yang lain dari kelompok kedua memberikan catatan pada pendapat kelompok pertama dengan mengemukakan teori *balance of effect* yang menunjukkan bahwa belajar bahasa asing pada usia dini justru dapat mengganggu bahasa pertama.⁷²

Perbedaan-perbedaan di atas sebaiknya dipandang oleh penulis buku ajar bukan sebagai rintangan, melainkan sebagai peluang untuk menambah daya kreatifitasnya dalam menulis buku ajar yang berkualitas, bahkan dia mendapatkan kesempatan yang sangat luas untuk tidak hanya menulis buku ajar pokok, tetapi juga buku ajar latihan, buku ajar petunjuk bagi pengajar, kamus, rekaman materi *istima'*, dan sebagainya.

g. Penulis yang beraliran psikologi fungsionalisme akan menyusun materi pembelajaran secara praktis dan tidak bersifat teoritis.⁷³ Yang menjadi fokus dalam buku ajar pembelajaran adalah materi bahasa bukan ilmu bahasa, bahkan tema-tema

⁷³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 59.

3. Asas Pedagogik dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Karena keberadaan tujuan penyusunan buku ajar tidak dapat berdiri sendiri, maka buku ajar harus tampil sebagai sarana pembelajaran yang kehadirannya dipandang sangat penting, walau pun perangkat teknologi memasuki dunia pendidikan. Bahkan pada saat pengajar yang profesional tidak tersedia, buku ajar dapat menutupi sebagian kekurangan ini. Di samping itu, buku ajar tidak sekedar menjadi alat pembelajaran, tetapi ia juga berfungsi sebagai tulang punggung pembelajaran karena tema-tema yang terangkai di dalamnya menjadi pengantar bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁷⁵ Dengan demikian,

⁷⁵Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, “Khutṭah Muqtaraḥah li Ta’līf Kitāb Asās li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li al-Nāṭiqīn bi ghayrihā”, dalam *Waqā’i’ Nadawāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2, ed. Muhammad al-Ahmad al-Rāshīd (Madinah: Maktab al-tarbiyah al-‘Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985), 239.

Penetapan buku ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar mahasiswa terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Di samping itu, pembelajaran bahasa Arab untuk non Arab meliputi beberapa hal yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan. Tujuan pembelajarannya misalnya terkait dengan mahasiswa, situasi yang melingkupinya, buku ajar yang digunakan, pengajar, dan tempat berlangsungnya pembelajaran.⁷⁹ Lebih jauh lagi, bahasa

⁷⁹ Abd al-Samī' Muhammad Ahmad, "Ṭullāb al-'Arabiyah Ghayr al-Nāṭiqīn bihā wa Mushkilātuhum", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. 'Abd al-Hamīd al-Shalqānī (Riyad: Matābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 43.

Penetapan materi ajar sebaiknya didasarkan pada hasil penelitian yang meliputi aspek kebahasaan, sosial, dan pendidikan terutama yang terkait dengan realitas negara-negara Arab satu sisi, dan realitas lingkungan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua pada sisi yang lain. Pada jenjang awal, materi pembelajarannya ditekankan pada bahasa lisan yang dominan di negara-negara Arab. Hal ini menjadi penting agar mahasiswa terhindar dari penggunaan bahasa yang justru tidak digunakan oleh orang Arab.

Lebih jauh lagi, lingkungan di mana mahasiswa hidup menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi pembelajaran. Lingkungan dalam hal ini termasuk aspek budaya lokal yang mengitari mereka. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana dengan lingkungan Arab sendiri, padahal belajar bahasa Arab berarti juga belajar lingkungan Arab. Jawaban yang bisa dikedepankan sebagai solusi dari tarik-menariknya dua lingkungan, yaitu: lokal dan Arab adalah lingkungan lokal dijadikan

⁸¹ Muhammad Hasan ‘Abd al-‘Aziz, “Fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. ‘Abd al-Ḥamīd al-Shalqānī (Riyad: Matābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 142.

Arab dan tidak mengenal budaya Arab, sementara buku ajar yang kedua digunakan oleh orang Arab yang kesehariannya berkomunikasi dengan bahasa Arab dan hidup dengan budaya Arab. Di samping itu, buku ajar yang pertama sebaiknya disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab dengan bahasa ibu mahasiswa agar diketahui persamaan dan perbedaan struktur dan sistem kebahasaan di samping pertimbangan lingkungan dan budaya lokal yang dapat dijadikan pintu masuk dalam mempelajari budaya Arab Islam. Sedangkan buku ajar yang kedua disusun berdasarkan hasil analisis kontrastif antara bahasa Arab fusha dengan dialek anak Arab si mahasiswa, di samping mempertimbangkan budaya dimana mereka bertempat tinggal.⁸³

Arab dan tidak mengenal budaya Arab, sementara buku ajar

Menurut Agustina Leoni bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih jauh ia menegaskan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia tumbuh bersama perkembangan masyarakat manusia dan untuk memahaminya kita harus menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek yaitu; a) wujud kebudayaan yang berupa wujud gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) yang bersifat semi abstrak, fisik atau benda (kebudayaan fisik) bersifat kongkrit; dan b) isi kebudayaan, yang meliputi tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan,

Menurut Agustina Leoni bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Lebih jauh ia menegaskan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia tumbuh bersama perkembangan masyarakat manusia dan untuk memahaminya kita harus menggunakan sesuatu yang disebut “kerangka kebudayaan”, yang memiliki dua aspek yaitu; a) wujud kebudayaan yang berupa wujud gagasan (sistem budaya) yang bersifat abstrak, perilaku (sistem sosial) yang bersifat semi abstrak, fisik atau benda (kebudayaan fisik) bersifat kongkrit; dan b) isi kebudayaan, yang meliputi tujuh unsur yang bersifat universal, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem pengetahuan,

⁸³ 'Alī al-Qāsimī, "al-Kitāb al-Madrasī li Ta'līm al-'Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā", *al-Sijill al-'Ilmī li al-Nadwah al-'Alamiyah al-'Ulā li Ta'līm al-'Arabīyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2 (Maret, 1978), 75-76.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan Arab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sejarah kebudayaan Islam. Yang menjadi penyebab warna kebudayaan Islam lebih menampakkan kesan Arabosentrisme lebih disebabkan karena realitas sosial Arab menjadikan bahasa Arab memiliki tiga fungsi; sebagai bahasa resmi Negara-negara Arab saat ini, *kedua*; bahasa persaudaraan Islam baik Arab maupun non-Arab (*'ajam*), *ketiga*; bahasa orang Arab atau pemersatu Arab (*ras*) yang tidak memandang muslim dan non muslim.

Dari keterkaitan bahasa dan budaya serta uraian fungsi dari kedua faktor tersebut yang ada di atas, menunjukkan bahwa begitu erat hubungan

mana kita ketahui bahwa kebudayaan Arab
rah kebudayaan Islam. Yang menjadi penyebab
nampakkan kesan Arabosentrisme lebih disebabkan
alitas sosial Arab menjadikan bahasa Arab memilih
ai bahasa resmi Negara-negara Arab saat ini, *kedua*
saudaraan Islam baik Arab maupun non-Arab ('*ajda*
Arab atau pemersatu Arab (ras) yang tidak memanda
erkaitan bahasa dan budaya serta uraian fungsi dari
di atas, menunjukkan bahwa begitu erat hubu

bangan budaya
 masarakat Arab
 sebuah benang m
 m Arab akan s
 hbil.

⁸⁵ Gorys Kraf. *Linguistik Perbandingan Historis* (Jakarta: Gramedia Press. 1996), 1-2

jiannya dibalik dari budaya Islam Arab ke budaya Islam lokal.

[illegible]

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran bahasa Arab dengan fokus kajian yang bervariasi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang di antaranya adalah sebagai berikut:

Persamaan antara penelitian Nasaruddin dengan penelitian pada disertasi ini adalah sama-sama meneliti tentang kurikulum. Penelitian yang disebut pertama terkait dengan pengertian kurikulum secara luas. Sedangkan penelitian yang kedua terkait dengan pengertian kurikulum secara sempit, yaitu bahan ajar.

2. Syuhada Sholeh Nur dengan disertasinya yang berjudul *Mahanāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fī al-Madrasah al-Ibtidāiyah bi Indonesia* meneliti tentang kurikulum

[illegible]

Persamaan antara kedua penelitian adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar. Namun perbedaan antar keduanya adalah bahwa penelitian Syuhada Sholeh Nur terkait dengan kecenderungan arah kemahiran berbahasa yang ingin dicapai, sementara penelitian dalam disertasi ini adalah terkait pondasi yang di atasnya dibangun bahan ajar untuk mencapai kemahiran berbahasa tersebut.

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian taufiq terkait dengan pengambilan bahan ajar itu disusun, sementara penelitian dalam disertasi ini mengarah pada asas penyusunan bahan ajar.

⁸⁸ Syuhada Sholeh Nur, *Mahanāhij Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fī al-Madrasah al-Ibtidaiyah bi Indonesia* (Khurtum: Risalat al-Dukturah, 2001)

[illegible]

Persamaan antara keduanya adalah sama-sama meneliti tentang bahan ajar bahasa Arab. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan Moch Sudarmaji adalah melihat adanya keberhasilan pembelajaran bahasa Arab itu ditopang dengan adanya bahan ajar yang baik. Namun penelitian dalam disertasi ini justru ingin melihat bahwa bahan ajar yang baik itu ditopang oleh 4 aspek penyusunan bahan ajar.

Persamaannya adalah ada pada sisi penciptaan lingkungan Arab. Namun yang dimaksud dengan lingkungan dalam penelitiannya Nadiful Alim merupakan lingkungan dalam pengertian yang luas, sedangkan dalam penelitian disertasi ini, buku merupakan bagian dari lingkungan.

⁹⁰ Moch Sudarmaji. *Keberhasilan Ahmad Baharun Dalam Pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Dar al-Lughah wa al-Da'wah* (Tesis S2 IAIN Sunan Ampel, 2003)

[illegible]

Cakupan prosedur yang terdapat dalam analisis isi sangatlah luar biasa sehingga dapat dikatakan bahwa metode analisis ini bukan lagi sekedar merupakan persoalan isi teks, melainkan juga bentuk linguistiknya.⁹⁵

2. Sumber Data

⁹² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 165.

⁹³ Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Penj., Gazali, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 93.

⁹⁴ Afifuddin dan Saebani, *Metode Penelitian*, 165.

⁹⁵ Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks* , 93-94.

⁹⁶ Ibid., 78.

⁹⁷ Suharisi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1996), 11.

⁹⁸ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 78.

Tabel 1.2

Instrumen Penilaian Kelayakan Buku Ajar

I.Kelayakan Isi

Subkomponen	Butir	Nilai				Deskripsi
		1	2	3	4	
A. Kesesuaian Bahan Ajar Dengan Asas Linguistik	1.Kelengkapan unsur penerbitan buku ajar					Penerbitan buku ajar meliputi kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, bahan ajar dan indeks dan indeks
	2.Penggunaan bahasa					Bahan ajar secara konsisten menggunakan bahasa Arab fusha
	3.Kemahiran berbahasa					Kemahiran berbahasa mendapatkan penekanan baik yang meliputi <i>istimā'</i> , <i>kalām</i> , <i>qirāah</i> , maupun <i>kitābah</i>
	4.Tata bahasa					Tata bahasa disajikan secara tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajar
	5.Kosakata					Kosakata disajikan secara gradual dan diakaitkan dengan situasi yang berkaitan dengan budaya Arab Islam dan kehidupan modern

Dalam rangka mensistematisasi pembahasan dalam penelitian ini, maka kajiannya dengan kerangka sistematika yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

Bab kedua mengkaji secara teoritik mengenai buku ajar bahasa Arab yang meliputi pengertian buku ajar, buku ajar kemahiran istima', kalam, qiraah, kitabah, qawaid, istilah terkait buku ajar, langkah-langkah penyusunan buku ajar dan karakteristik isi buku ajar, kemudian asas linguistik, psikologis, pedagogik, dan kultural dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab.

Bab keempat berisi tentang analisis karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* versi cetak, karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* versi e-edition dan analisis dasar linguistik, psikologis, pedagogik dan kultural.

[illegible]

Dalam konteks proses pembelajaran, keberadaan buku ajar sangatlah penting, baik bagi dosen maupun mahasiswa. Dosen bahasa Arab akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tanpa adanya buku ajar. Begitu pula halnya mahasiswa, tanpa buku ajar akan menemui hambatan yang berarti untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran, apalagi jika dosen menyampaikan dan mengemukakan materi dengan cepat dan kurang jelas, mahasiswa akan kehilangan arah dan jejak, sehingga tidak mampu mencerna dan menelusuri kembali apa yang telah diajarkannya. Oleh karena itu, buku ajar merupakan bahan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh dosen bahasa Arab maupun mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran *istimā'* adalah 1. Mengenali bunyi huruf dan kata bahasa Arab dan membedakannya terkait dengan makna, 2. Mengenali harakat panjang dan pendek, 3. Membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan, 4. Mengenali tasydid dan tanwin, 5. Mengetahui hubungan bunyi dan tulisan, 6. Mendengarkan bahasa Arab tanpa adanya gangguan pengaturan makna, 7. Mendengar kata dan memahaminya dalam konteks percakapan biasa, 8. Memahami perubahan makna akibat perubahan bentuk kata, 9. Memahami cara menggunakan bentuk-bentuk kata yang digunakan dalam bahasa, 10. Memahami penggunaan mudhakkar, muannath, 'adad, dan sebagainya, 11. Mengatahui bahwa makna kata bahasa Arab kadang-kadang berbeda dengan kata yang mirip dalam bahasa pembelajar, 12. Memahami makna-makna yang berbeda terkait dengan aspek

[illegible]

Kegiatan belajar mengajar bahasa apa pun berangkat dari sebuah keyakinan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi. Pembelajar tidak saja diharapkan mampu berbicara dengan *Istimā'* bahasa yang dipelajari, melainkan juga dapat memahaminya sebagaimana penutur bahasa aslinya, karena dalam proses komunikasi tidak hanya ada pembicara tetapi juga ada pendengar pada saat itu juga. Dari sinilah kedua belah pihak saling bertukar peran.¹¹¹

¹¹⁰ Ṣalah ‘abd al-Majīd al-‘Arabī, *Ta’allum al-Lughat al-hayyah wa Ta’limuha Bayn al-Nadhariyyah wa al-Taṭbīq* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1981), 69-75.

¹¹² al-Khathīb, *Tharāiq Ta'lim al-Lughah*, 40-41.

Kesulitan yang biasa menimpa pembelajar bahasa asing terutama pemula adalah ketidak mampuannya memahami bahasa tersebut, kecuali dijelaskan melalui isyarat, dibantu dengan terjemah, atau dengan penggunaan kamus. Dengan demikian, hal ini menunjukkan ketidak-mampuannya memahami apa yang diucapkan orang lain kepadanya dan ucapan orang-orang yang ada di sekitarnya.¹¹⁴

Salah satu aspek bahasa yang penting adalah *istimā'* jika tidak dikatakan paling penting, karena ia merupakan keterampilan berkomunikasi antar satu dengan yang lain bahkan dalam kehidupan praktis sedikit sekali orang tidak melakukan *istimā'*. Jika diprosentase, kegiatan *istimā'* menempati 45 % dari keseluruhan aktivitas kebahasaan. Namun demikian, ia tidak dapat berdiri sendiri dalam komunikasi bahasa karena keterampilan kalam, qiraah dan kitabah menjadi keterampilan yang saling terkait.¹¹⁶

¹¹⁶ Ibid., 43.

Istimā' yang dilakukan secara sadar memiliki 5 unsur, yaitu: 1. Membedakan semua suara dan nada serta mengetahui padanan suara bahasa Arab dengan yang ada pada bahasa ibu, 2. Mengetahui makna global dari pesan pembicara, 3. Memelihara pesan dalam ingatan pendengar, 4. Memahami pesan dan berinteraksi dengannya, 5. Mendiskusikan dan menerapkan isi pesan.¹¹⁸

Dengan memahami kategori teks lisan di atas, maka bahan ajar menyimak akan semakin dikaitkan dengan hal-hal yang dibutuhkan para pembelajar di luar kelas atau laboratorium.¹²⁰

¹¹⁷ Ibid., 46.

¹¹⁸ al-Nāqah dan Tu'aimah, *Tarāiq Tadrīs al-Lughah*, 104.

¹¹⁹ Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa komunikatif: Teori dan Parktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 82-83.

¹²⁰ Ibid., 83.

¹²¹ Ibid., 86-89.

1. قم (الطالب لا يستجيب)
2. قال فلان: ردّ السلام (الطالب يستجيب بقول وعليكم السلام)
3. التفت الى اليمين، كما قال فلان (الطالب يستجيب)
4. اكتب اسمك على القرطاس (الطالب لا يستجيب)

Lain halnya dengan yang di atas, permainan “tampilan jam” meminta pembelajar membuat lingkaran yang diberi nomor seperti layaknya jam, kemudian pengajar memperdengarkan الساعة sedangkan pembelajar menarik jarum jam sesuai dengan apa yang didengar dari pengajar.¹²³ Atau pengajar menyiapkan jam dinding sebagai media pembelajarannya.

Bahan ajar *istimā'* yang lain dapat dibentuk dalam model “memilih gambar”. Hal ini dapat terjadi apabila dalam buku pembelajar ada banyak gambar atau pengajar menyiapkan banyak gambar yang ditempelkan di papan tulis, kemudian dia membacakan deskripsinya, sementara pembelajar diminta untuk memilih gambar yang sesuai dengan deskripsi tersebut.¹²⁴

¹²⁴ Ibid., 87-88.

latihan *kalām* sejak awal yang memungkinkan pembelajar dapat menguasainya.¹³¹

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *kalām* yaitu sebagai berikut:

a. Pengucapan

Salah satu aspek yang penting dari pembelajaran *kalām* adalah pengucapan. Buku ajar sejak awal perlu diformat untuk memberi ruang dan kesempatan kepada pembelajar berlatih mengucapkan suara bahasa Arab dengan benar sesuai dengan makharij al-huruf, nabrah dan intonasinya.¹³²

b. Muḥṣadāt

Penguasaan kosakata merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa, karena ia tidak saja sebagai alat pembawa makna, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Oleh karena itu, kosakata selalu disodorkan baik pada saat *istimā'*, *kalām*, *qirāah* maupun *kitābah*. Pembelajarannya sebaiknya ditampilkan sesuai dengan konteks situasi kehidupan para pembelajar, seperti diskusi, menerima tamu, menggunakan peralatan di lembaga pendidikan dan sejenisnya.¹³³

Sebaiknya kosakata baru tidak melebihi tiga puluh kata dengan dimasukkan dalam kalimat yang tidak terlalu panjang serta kalimat tersebut lumrah digunakan. Jika situasinya memungkinkan dapat ditambah dengan kosakata yang memiliki hubungan erat dengan tema yang sedang diajarkan.¹³⁴

Kosakata yang sulit dipahami oleh pembelajar melalui konteks situasi kehidupannya dapat disajikan melalui cara lain seperti penampilan gambar, persamaan kata, lawan kata, daftar kosakata baru dan sejenisnya.

¹³¹ al-Nāqah dan Tu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 128.

¹³² Ibid., 131.

¹³³ Ibid., 133.

¹³⁴ Hamdī Qufaiṣah, “al-Hi-w ā-r fi al-Kitāb al-Madrasī” dalam *al-Sijl al-‘Ilmī li al-Nadwah al-‘Ālamiyyah al-Ūlā*, juz 2 (Riyad: ‘Imādat al-Shuūn al-Maktabāt Jāmi’āt al-Riyād, 1980), 115.

Hal yang perlu diperhatikan penyusun buku ajar *kalām* adalah sebagai berikut:

- Point kesatu diatas berarti bahwa buku ajar kalam harus dikaitkan dengan kontek kehidupan para pembelajar.¹³⁷

Dalam pembelajaran kalam, hal lain yang tidak boleh ditinggalkan adalah tata bahasa, karena dengan tata bahasa percakapan seseorang dengan bahasa asing akan teratur dan benar. Walau pun ada pihak yang kurang memberi perhatian kepada aspek ini, bahkan ada pihak yang mengingkari pentingnya tata bahasa dalam pembelajaran kalam, namun pada realitasnya hal ini harus digunakan.¹³⁸

¹³⁵ al-Nāqah dan Tu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 133.

¹³⁶ Ibid., 134.

¹³⁷ Ahmad ibn Abd Allah al-Bashīr, “Ta’līm Mahārat al-Kalām”, dalam *al-Muwajjih*, ed. 3 (Jakarta: Ma’had al-‘Ulūm al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyyah fī Indonesia, 1990), 13.

¹³⁸ al-Nāqah dan Tu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 134.

Buku ajar untuk *kalām* dapat diformat dalam bentuk diskusi dan debat, drama dan *information gap*.¹⁴⁰ Debat akan tampak hidup jika buku ajar yang disediakan menjadi bekal yang cukup bagi kelompok yang pro dan kelompok yang kontra. Sedangkan drama membutuhkan judul dan pengemasan bahan dialog yang menarik serta waktu latihan yang cukup. Buku ajar *kalām* yang dikemas dalam bentuk drama memungkinkan para pembelajar tidak hanya belajar bahasa Arab dalam lembaga pendidikan, tetapi juga di rumah untuk berlatih.

- a. Suatu keluarga yang anaknya belajar bahasa asing berharap dia mampu berbicara dengan bahasa tersebut
- b. Kemampuan berbicara dengan bahasa asing mendorong seseorang untuk menguasai bahasa tersebut secara keseluruhan
- c. Tidak bisa dibayangkan keberlangsungan belajar *qirāah* dan *kitābah* dalam bahasa asing tanpa kemampuan berbicara
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembelajar bahasa asing dari sisi *qirāah* dan *kitābah*nya saja akan mengalami kegagalan pada permulaan berbicara dengan bahasa tersebut.¹⁴¹

Tujuan pembelajaran *qirāah* adalah untuk membekali pembelajar dengan kemampuan: 1. Membaca teks bahasa Arab dari kanan ke kiri dengan mudah, 2. Menghubungkan tulisan dan pengucapan, 3. Membaca nyaring suatu teks dengan pengucapan yang benar, 4. Menemukan makna umum dari suatu teks dan mengetahui perubahan makna

¹⁴¹ al-Nāqah dan Tu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 126.

dan bacaan lain dengan kemampuan menganalisis, mengambil

142

ah merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara simbol berupa tulisan. Unsur qiraah ada tiga, yaitu makna, lafal dan dengan demikian, *qirāah* tidak akan terjadi kecuali ketiga unsur tersebut. Dari simbol kepada ucapan disebut *qirāah*, baik bacaan dan terjemahan. Jenis bacaan yang pertama terjadi jika ada penerjemahan dari simbol ke bahasa. Jika penerjemahan simbol itu kepada bentuk lafal maka disebut *qirāah*. *Qirāah* dapat berarti juga sebagai pemindahan makna secara langsung ke akal pembaca. Agar terjadi pemindahan makna semacam ini, maka diperlukan, yaitu: 1. Aspek mekanik yang meliputi respon

ucapan disebut *qirāah* pertama terjadi jika simbol itu kepada b

bagi pemindahan makna secara lang
di pemindahan makna semacam i
k mekanik yang meliputi respon

¹⁴³ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fannī*, 57.

¹⁴⁴ al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 150.

hurūf tanpa memperhatikan maknanya.¹⁴⁵

Pengertian *qirāah* mengalami perkembangan sebagai berikut:

- a. Pengertian *qirāah* terbatas pada sampainya penglihatan pada simbol tertulis, mengenalinya dan mengucapkannya;
- b. *Qirāah* merupakan proses pikir yang bertujuan untuk memahami suatu bacaan;
- c. *Qirāah* merupakan interaksi pembaca dengan teks bacaan yang menyebabkan ia rela, benci, takjub, rindu, bahagia, susah dan sebagainya;
- d. Kemudian berkembang menjadi suatu upaya mempergunakan apa yang dipahami dan disimpulkan pembaca dari teks bacaan dalam menghadapi masalah dan mempergunakannya dalam setiap aspek kehidupan.¹⁴⁶

Perkembangan pengertian *qirāah* itu disebabkan adanya perubahan sosial dan ekonomi, kemudian muncul sikap kritis terhadap apa yang dibaca dengan mendiskusikan dan menganalisisnya sehingga yang logis diterima dan yang bertentangan dengan pendapatnya ditinggalkan.¹⁴⁷

Di zaman lampau, pembelajar pergi ke lembaga pendidikan untuk mendapatkan kemampuan membaca, namun seiring dengan perkembangan zaman dan temuan-temuan penelitian, maka kegiatan membaca sekarang bukan untuk sekedar membaca, melainkan dijadikan sarana untuk memperoleh informasi dan tambahan pengalaman. Dengan kata lain, dahulu pembelajar belajar untuk membaca, namun sekarang dia membaca untuk belajar.¹⁴⁸

¹⁴⁵ al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'līm al-Lughah*, 58.

¹⁴⁶ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 57.

¹⁴⁷ al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'līm al-Lughah*, 58-59.

¹⁴⁸ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 58.

Qirāah merupakan proses yang rumit karena simbol tertulis tidak bisa terlepas dari realita yang bersembunyi di balik simbol tersebut. Pembaca berpikir tentang yang tertulis dan menghubungkannya dengan maknanya, kemudian maknanya diinterpretasi berdasarkan pengalamannya. Jika dia tidak mampu melakukan interpretasi terhadap simbol tersebut berarti tingkat pemahannya terhadap yang dibaca tergolong rendah.¹⁵⁶

Lebih jauh dari itu, *qirāah* merupakan sebuah proses yang dinamis yang melibatkan akal, jiwa dan fisik secara seimbang. Jika terjadi goncangan jiwa atau perubahan fisik maka proses *qirāah* akan mengalami kecacatan. Namun dalam hal ini, faktor psikis lebih dominan pengaruhnya dari faktor fisik.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Ibid, 154.

¹⁵⁶ al-Khaṭīb, *Tarāiq Ta'līm al-Lughah*, 60.

¹⁵⁷ Ibid., 61.

¹⁵⁸ Ibid., 61-62.

¹⁵⁹ al-Khatīb, *Tarāiq Ta'līm al-Lughah*, 72.

Qirāah dengan benar dari segi makhrajnya dan pengucapannya bahkan terhindar dari lajah lokal merupakan keterampilan yang penting dimiliki pembelajar. Keterampilan ini tidak akan dimilikinya kecuali dia mengetahui makna teks yang dibaca dan memahami pemikiran yang ada dalam teks bacaan. Inilah yang mendukung terwujudnya kelancaran membaca.¹⁶¹

Buku ajar *qirāah* dalam pembelajaran bahasa asing biasanya ditampilkan secara klasik dalam arti dimulai dengan materi yang mudah dan sederhana yang dikemas dalam pola kalimat dan kosakata yang telah diketahui pembelajar, kemudian cerita-cerita pendek atau artikel tentang ilmu atau sastra yang mudah dan ditutup dengan cerita-cerita panjang dan artikel panjang untuk mengasah rasa sastra. Secara lebih terperinci, buku ajarnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Buku ajar terkait dengan peringatan dan arahan, seperti خطر الموت، ممنوع التدخين، حريق، دورة مياه، ممنوع الوقوف، عبور المشاة، ممنوع الدخول، طريق في اتجاه واحد، وما الى ذلك

¹⁶² Ibid., 57.

b. Kartu melengkapi (*Biṭāqat al-Takmilah*). Tulisan berupa kalimat dalam kaitannya dengan kartu ini dibagi menjadi dua. Potongan kata pertama ditulis pada sisi depan suatu kartu, sedangkan potongan kata kedua ditulis pada sisi belakang kartu yang lain. Salah satu pembelajar diminta membaca potongan kata pada kartu yang dipegangnya, sedangkan para pembelajar yang lain diminta menemukan potongan kata yang berupa jawabannya yang ada pada kartu yang dipegangnya

c. Kartu Kosakata (*Biṭāqat al-Mufradāt al-Lughawiyah*). Kartu ini memuat satu kosakata atau kalimat pada sisi depannya, sedangkan sisi belakang pada kartu yang lain diberi gambar yang menunjuk pada arti kosakata atau kalimat tersebut. Salah satu pembelajar membaca tulisan yang ada pada kartunya, sementara para pembelajar yang lain berusaha menemukan gambar yang menunjuk pada arti kosakata atau kalimat yang telah dibacakan pembelajar pertama, dan begitulah seterusnya

Qirāah ṣāmitah menuntut mata untuk melihat huruf dan kata serta memahami maknanya secara batin tanpa mengeluarkan suara atau mengerakkan kedua bibir. Tujuannya adalah memahami kandungan bacaan dan kecepatan membaca. Kecepatan membaca dan memahami ini termasuk tuntutan kehidupan modern.¹⁶⁵ Yang dimaksud dengan membaca

[illegible]

Buku ajar yang disediakan untuk *qirāah* perlu memberi peluang kepada para pembelajar untuk menyediakan latihan untuk memperluas jangkauan penglihatan mereka, karena dengan bertambahnya jangkauan penglihatannya akan bertambah pula kecepatan membacanya dan pemahamannya.¹⁶⁷

Pada tataran sosial, *qirāah ṣāmitah* lebih luas penggunaannya dari *qirāah jahriyyah* karena jenis qiraah yang pertama lebih cepat, bahkan kecepatannya mencapai 3-4 kali lipat dari jenis *qirāah* yang kedua.¹⁶⁹ Namun demikian, *qirāah jahriyyah* tetap perlu diperhatikan karena *qirāah* jenis ini juga dibutuhkan di beberapa kesempatan.¹⁷⁰

Jenis kartu yang pertama dibuat dalam beberapa kartu yang di dalamnya ada bahan bacaan yang berisi perintah tertentu. Pembelajar diminta untuk membacanya kemudian melaksanakan perintah yang ada di dalamnya. Sementara jenis kartu yang kedua berwujud

¹⁷¹ al-Khatīb, *Tarāiq Ta'līm al-Lughah*, 76.

Qirāah jahriyyah merupakan jenis *qirāah* yang menuntut kemampuan mengenali simbol tertulis dan mengetahui makna simbol tersebut seperti yang ada pada *qirāah sāmitah*, dengan tambahan, yaitu mengucapkan kata dengan nyaring. Hal inilah yang menyebabkan *qirāah jahriyyah* lebih sulit dari *qirāah sāmitah*.¹⁷³ Walau pun demikian, *qirāah jahriyyah* memiliki kelebihan karena ia memiliki tiga tujuan, yaitu diagnostik kesalahan membaca, penanaman kepercayaan diri, dan penanaman keberanian menghadapi orang banyak.¹⁷⁴

- Menyajikan huruf dan mengulangnya sampai pembelajar benar-benar mengetahuinya.
- Huruf yang sulit disajikan di akhir periode sampai pembelajar mengetahui kalimat dan bentuk-bentuk huruf yang lain.
- Menyajikan latihan

Hal yang harus diperhatikan terkait dengan buku ajar *qirāah* adalah:

- Menyediakan kegiatan persiapan sebelum masuk ke buku ajar qiraah yang sebenarnya
- Menyajikan kosakata dan gramatika secara bertahap dengan pengulangan beberapa kali bahkan bisa dua puluh kali dalam satu buku
- Mendorong kemampuan memahami secara bertahap mulai dari memahami makna kata, kalimat, memahami makna lahir (*sharih*) dan makna batin (*Dlimni*), memahami

¹⁷⁴ Yūnus dan al-Nāqah, *Asāsivvāt Ta'lim al-Lughah*, 191.

- d. Membuat pembelajar cinta membaca dan berpikir produktif
- e. Menyajikan judul-judul yang variatif
- f. Menyediakan beberapa buku *qirāah* sesuai dengan level pembelajar
- g. Memiliki hubungan antara tema buku ajar qiraah dengan tema-tema dalam buku pembelajar yang lain
- h. Menunjukkan adanya kesatuan antar bagian dalam suatu judul.¹⁷⁵

- Kedetailan memahami makna baik makna lahir maupun yang batin serta hubungan antar bagian bahan bacaan
- Kedalaman pemahaman
- Kecepatan pemahaman
- Kemampuan mempertahankan pemahaman dari potongan bacaan ke potongan yang lain dan dari suatu waktu ke waktu yang lain.¹⁷⁶

Tujuan pembelajaran *kitābah* ada 3, yaitu 1. Kemampuan menulis huruf dengan benar, 2. Kemampuan menulis kata sesuai dengan kemufakatan ahli bahasa, dan 3. Kemampuan mengekspresikan pikiranya dengan jelas dan terperinci.¹⁷⁷

¹⁷⁸ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 151.

Pertanyaan yang muncul seputar hal ini adalah tema nahwu apa saja yang harus diajarkan pada setiap jenjang pembelajaran bahasa Arab? Jawabannya belum ada patokan tertentu yang didasarkan pada hasil penelitian lapangan atau teori yang dapat memenuhi tuntutan pertanyaan tersebut.¹⁸⁶

Yang biasa dilakukan oleh penyusun buku ajar bahasa Arab untuk non-Arab terkait dengan pembelajaran nahwu, yaitu berdasarkan hasil ijhtihad sendiri tentang urutan tema-tema nahwu yang akan disajikan, atau didasarkan pada hasil kemufakatan yang terjadi pada seminar, konferensi dan sejenisnya. Cara praktis yang dapat dipertimbangkan adalah dengan mengikuti sistematika pembelajaran gramatikal bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau urutan pembelajaran nahwu bagi non-Arab yang sudah ada sebelumnya.¹⁸⁸ Disebabkan belum adanya daftar tatabahasa yang terbaru, maka penyusun buku ajar mengikuti jejak ahli tatabahasa lama.¹⁸⁹

¹⁸⁹ Alī al-Qāsimī, al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā, dalam *al-Sijl al-‘Ilmī li al-Nadwah al-‘Ālamiyyah al- Ūlā li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, juz 2 (Riyad: ‘Imādat Shuūn al-Maktabāt Jāmiat al-Riyad, 1980), 100.

g. *Al-Mudzakkirāt* (Nots or Handout)

Al-Mudzakkirāt adalah lembaran-lembaran yang dibagikan pada para pembelajar sebagai pelengkap *textbook* yang bertujuan untuk melatih mereka mendapatkan keterampilan tertentu, atau membekali mereka dengan pengetahuan tertentu, atau menjelaskan materi yang sulit yang terdapat pada *textbook* atau tujuan lain. Penyajiannya hanya pada waktu tertentu saja sesuai kebutuhan, baik dicetak maupun difoto copy.²⁰⁵

8. Langkah-langkah Penyusunan Buku ajar

Ada 5 langkah yang harus dipenuhi oleh penyusun buku ajar yaitu, 1. Merumuskan tujuan, 2. Menyeleksi materi, 3. Mengurutkannya, 4. Menyajikannya, dan 5. Mengevaluasi.²⁰⁶

Syarat perumusan tujuan terdiri dari: 1. Jelas, 2. Dapat dilihat hasilnya 3. Terukur, 4. Sesuai dengan para pembelajaran, 5. Batas minimal, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, 6. Mengandung aspek motorik dan prosedural.²⁰⁷

Rumusan tujuan itu mewadahi 3 hal, yaitu: 1. Unsur-unsur bahasa dan budaya, 2. Kemahiran bahasa, dan 3. Situasi (*mawāqif*) atau fungsi (*wazāif*) sosial bahasa.²⁰⁸

Yang dimaksud dengan *mawāqif* adalah meletakkan buku ajar dalam konteks sosial tertentu seperti judul *taḥiyyah*, *ta'āruf*, *ziyārah al- ṭabīb*, *f ī al-mat ār*, *f ī al-funduq*, *f ī al-jāmi'at*, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud *wazāif* adalah *wazāif al-kalām* (fungsi berbicara) seperti *ikhbār*, *amr*, *ṭalab*, *nahy*, *isti'dhan*, *i'tidhār*, dan sebagainya.²⁰⁹

Tujuan pembejaran bahasa Arab ada dua, yaitu 1. Kemampuan berkomunikasi (*kafāat al-ittiṣāl*), yakni membekali para pembelajar dengan keterampilan kebahasaan sehingga mampu berkomunikasi dengan orang Arab, 2. Kemampuan kebahasaan, yakni membekali

²⁰⁵ Tuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 35.

²⁰⁶ Maḥmūd Ismā'il Šīnī, *I'dād al-Mawād al-Ta'limiyyah li Tadrīs al-Lughāt al-Ajnabiyyah Ba'd al-Usus al-Āmmah*, dalam *Dīrāsāt Majallat kulliyat al-Tarbiyah Jāmi'at al-Malik Sa'ud*, ed., Aḥmad 'Abd al-'Azīz Salāmah (Riyād: 'Imādāt Shuūn al-Maktabāt, 1982), 97.

²⁰⁷ Muhammad ‘Izzat ‘Abd al-Mawjūd, dkk., *Asāsiyyāt al-Manhaj wa Tanzīmātuh* (al-qāhirah: Dār al-thaqāfah li al-Tibā’ah wa al-Nashr, 1978), 86-92.

²⁰⁸ Ṣīnīy, I'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah, 100-101.

²⁰⁹Ibid., 105-106.

Jika kemampuan berkomunikasi menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka hal ini menuntut adanya kosakata- kosakata yang ada dalam buku ajar terdiri dari kosakata yang hidup yakni yang masih dipakai dalam keseharian komunikasi antar komunitas pengguna bahasa Arab, sehingga apabila pembelajar itu ada di tengah-tengah orang Arab tampak seperti anggota komunitas Arab dan bukan menjadi orang asing di tengah mereka.²¹¹

- a. Menjamin adanya kandungan pemikiran dalam buku ajar itu Islami
- b. Memilih kata, tata bahasa dan kandungan pemikirannya yang mudah dan umum
- c. Memperbanyak latihan-latihan yang bervariasi dengan tes yang berkelanjutan
- d. Menampilkan gambar-gambar yang dapat memperjelas materi yang diajarkan
- e. Menjadikan kata dan rangkaian keilmuan dalam buku ajar secara bertahap
- f. Menghindarkan buku ajar dari segala jenis kesalahan, baik kebahasaan, keilmuan, maupun pemikiran
- g. Memfokuskan pada percakapan-percakapan pendek yang dibutuhkan situasi kehidupan harian
- h. Menjadikan buku ajar sebagai solusi pembelajaran bahasa Arab dari sisi keilmuan dan fungsional.²¹²

²¹⁰ Rusdī Ahmad Ṭu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līm al- Lughāt al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nātiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 28-29.

²¹² Ibid., 97.

Spesifikasinya meliputi tentang cover, jilid, percetakan, jenis kertas, gambar penjasar, catatan kaki, tema dan pengaturan halaman. Sedangkan evaluasi terhadap bahasa yang digunakan dalam buku ajar berarti mengevaluasi *readability*, yakni tingkat kemudahan dan kesulitan bahasanya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tentang materi yang menjadi isi buku ajar. Materi ini dievaluasi dari dua sisi, yakni seleksi materinya dan cara pengorganisasiannya. Untuk membantu terwujudnya materi yang baik, penyusun buku ajar perlu melakukan wawancara dan penyebaran angket kepada para pakar dan para pengajar yang menggunakan buku ajar tersebut untuk mengetahui pendapat mereka tentang berbagai aspek yang menyangkut materi. Sementara, evaluasi pengaruh buku ajar terhadap para para pembelajar menyangkut dua hal, yakni sejauh mana buku ajar tersebut mengantarkan pembelajar menguasai keterampilan bahasa dan penguasaan mereka terhadap budaya Arab Islam. Namun demikian, evaluasi terhadap buku ajar belum sempurna kecuali dilakukan evaluasi juga terhadap segala bahan penyerta seperti kaset rekaman, film, buku kumpulan soal, buku petunjuk bagi pengajar, buku latihan, buku bacaan tambahan, daftar referensi dan bacaan, buku nyanyian, kamus, petunjuk percakapan dan sebagainya.²¹³

²¹³ Ibid., 39-41.

w. Petunjuk bagi pengajar.²¹⁴

Sebagai pelengkap, Tu'aimah mengutip kriteria tentang karakteristik buku ajar yang disusun Hayword sebagai berikut:

a. Garis-garis umum:

- 1) Penyajian keterampilan Istimā' dan kalam dan dominasinya pada buku ajar untuk pembelajar tingkat dasar
- 2) Penundaan keterampilan qiraah dan kitabah setelah pembelajaran bunyi
- 3) Kandungan materi yang realistik dan kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan pembelajar
- 4) Kesesuaian kandungan materi dengan kemampuan pengajar
- 5) Penyajian materi hiwar yang berkaitan dengan situasi kehidupan yang sesuai dengan pembelajar
- 6) Kebenaran bahasa yang diajarkan dan alamiahnya situasi
- 7) Penyajian pemahaman budaya pada buku ajar hiwar
- 8) Keterkaitan antara buku ajar dengan tujuan pembelajaran
- 9) Latihan *tarakib* baru
- 10) Tahapan penyajiannya
- 11) Kemampuan buku ajar mengembangkan pola pikir
- 12) *Integraty* antara bahan penyerta buku

b. Buku petunjuk bagi pengajar (*mursyid al-mu'allim*)

- 1) Seberapa banyak isi *mursyid al-mu'allim* tentang petunjuk bagi pengajar
- 2) Jelasnya instruksi dan mudahnya dipahami
- 3) Solusi terhadap masalah pada setiap *dars*.

²¹⁴ Tuaimah, *Dal īl ‘Amal fī I’dād al-Mawād*, 62-63.

ujian dalam konteks yang hidup

konten buku ajar untuk diajarkan dalam laboratorium bahasa

pengucapan kata dan kalimat dalam media audio

ra penggunaan bahasa pengantar untuk menjelaskan makna kata

buku ajar yang dapat melepaskan pembelajar dari terjemah.

ara

teks secara alami

suara yang direkan (anak-anak, dewasa, laki-laki, perempuan)

n pembelajar terhadap perbedaan dialek

ara
eks secara alami
suara yang direkan (anak-anak, dewasa, laki-laki, perempuan)
n pembelajar terhadap perbedaan dialek

C. Asas Linguistik, Psikologis, Pedagogik, dan Kultural dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

1. Asas Linguistik dalam Penyusunan Buku ajar Bahasa Arab

Di antara masalah linguistik dalam penyusunan buku ajar adalah karena bahasa, tak terkecuali bahasa Arab, selalu berkembang terus menerus di tengah masyarakat²¹⁶, dan secara psikologis selalu mengalir di benak para penuturnya. Selain itu, bahasa Arab yang meliputi unsur-unsurnya berupa *aṣwāt*, *mufradāt*, dan *tarākīb* serta kompetensi kebahasaan yaitu kemahiran mendengar (*mahārah al-istimāʾ*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirāah*), dan menulis (*al-kitābah*) di semua tingkatannya disusun ke dalam sebuah buku pembelajaran.

Pakar ilmu logika mendefenisikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawān al-nātiq*), karena manusia mampu menggunakan bahasa sebagai medium untuk berkomunikasi dengan sesamanya.²¹⁷ Sejak ia dilahirkan ke dunia, sadar atau tidak, sebenarnya ia telah belajar memperoleh bahasa dari lingkungan tempat ia dididik, baik di lingkungan keluarganya atau kerabatnya. Ia belajar bahasa lingkungannya hingga ia bisa berbicara dan menguasai kaidah-kaidah tertentu, mulai dari fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ia mulai mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosialnya. Bahkan ia juga mengetahui kaidah berkomunikasi *pragmatics* dalam memahami ucapan dan cara mengungkapkannya secara spontan.

Ibrāhīm al-‘Uṣailī dalam pendahuluan bukunya *al-Naẓariyyat al-Lughawīyyah wa al-Nafsiyyah wa Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* memaparkan bahwa para ahli bahasa menamakan bahasa pertama (*first language*) bagi seorang anak adalah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), apakah bahasa tersebut menjadi bahasa kedua orang tuanya dan orang-

²¹⁶ Ahmad Abdurrahman Hammad, *ʿAwāmil al-Taṭawwur al-Lughawī Dirāsah fī Numuww wa Taṭawwur al-Tharwah al-Lugawīyyah* (Beirut: Dar al-Andalus, 1986) cet-1, 137.

²¹⁷ Abd. Aziz Abd. Hamid, *Al-Lughah al-‘Arabiyyah Uṣūlūhā al-Nafsiyyah wa Ṭuruq Tadrīsihā* (Dar al-Ma‘ārif, 1986), 13

umum, *La Langage* adalah himpunan perkataan seseorang dan kaidah universal bahasa manusia. *La Langue* adalah bahasa tertentu. De Saussure hanya memusatkan perhatiannya pada istilah yang ketiga, yaitu bahasa tertentu. Menurut pandangannya, istilah ini menggambarkan bahwa bahasa sebagai fenomena sosial-kultural yang bersifat umum, dan membentuk tata nilai, bisa diamati dan dicoba, serta sistem-sistem yang termuat di dalamnya bisa ditelaah dan dipantau. Cetusan teorinya ini, tampaknya terpengaruh oleh pemikiran sosiolog modern Emile Durkheim (1858-1917), yang berpandangan bahwa peristiwa-peristiwa sosial merupakan sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain, yang dipelajari dalam ilmu alam.

- b. Bahasa adalah sebuah sistem yang terdiri dari himpunan tanda-tanda bahasa (tanda baca). Tanda-tanda baca (*the linguistic sign*) adalah gambar bunyi; dinamakan *al-dāl* (yang menunjukkan); yang menyatu dengan penggambaran pikiran dinamakan *al-madlūl* (yang ditunjukkan). Hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan adalah hubungan yang bersifat simbolis, kesepakatan dan arbitrer (dipilih acak tanpa alasan, asal bunyi tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkan). Tanda ini menurut pandangan de Saussure mencakup segala sesuatu yang bisa dibedakan seperti bunyi (fonetik), diksi, klausa dan kalimat.
- c. Sistem bahasa terdiri dari unsur dalam dan hubungan luar. Unsur luar tercermin pada sistem dalam suatu bahasa; dan hubungan luar tercermin pada studi hubungan antara bahasa dan hal-hal yang mempengaruhinya dari faktor-faktor luar seperti ilmu jiwa, ilmu peradaban, sosiologi, dan ilmu sejarah.
- d. Bahasa hendaknya diajarkan pada level khusus, pada lingkungan, waktu dan tempat tertentu. Metode deskripsi ini ia istilahkan dengan *synchronic*, kebalikan dari metode historis komparatif yang dikenal dengan *diachronic*. Dalam hal ini, de Saussure

e. Pentingnya menggunakan media metode penelitian ilmiah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bahasa.²²⁰

Selain unsur-unsur bahasa dan keterampilan bahasa, problem penerapan asas linguistik juga terkait dengan pemilihan jenis bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, misalnya, dikenal istilah *al-‘arabiyyah al-mu‘āṣirah*, yakni bahasa modern yang terus berkembang bersama dengan pertumbuhan sosio-kultural masyarakat Arab dan *lughah al-turāth*, yakni bahasa yang merupakan ekspresi dari tradisi dan pemikiran yang terbakukan dalam kitab-

[illegible]

Lebih rinci, al-Ghālī menerangkan,²²² di negara Arab ada sejumlah bahasa yang beragam. Di antara bagian bahasa yang akan diteliti adalah tentang penggunaan bahasa Arab fusha yang akan dijadikan buku ajar bahasa Arab. Bahasa Arab ini merupakan bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an dan Hadits, di mana memiliki kosakata yang spesifik, makna yang sangat kuat, baik dalam kosakata atau susunan kalimatnya, terkonsep dengan kuat, seperti yang digunakan di masa-masa kejayaan Arab terdahulu masa masa kemunculan Islam.

Ada juga jenis bahasa yang lain, yaitu bahasa Arab pasaran (*'āmmiyah*). bahasa Arab ini kurang diperbolehkan dalam pembelajaran untuk tingkat pemula, sebab bahasa ini tidak

²²² *Ibid.*, 36-37.

Ilmu linguistik sudah lama populer dalam ilmu bahasa yang diajarkan secara akademis. Buku ajar bahasa Arab yang baik sudah sepantasnya menggunakan asas yang satu ini agar dapat mencapai tujuan belajar sebagaimana yang sudah direncanakan semenjak awal. Mengabaikan asas linguistik ini dapat mengurangi nilai kesempurnaan buku ajar bahasa Arab. Yang termasuk dalam hal yang akan dibahas dalam asas linguistik ini adalah terdiri dari fonologi, *mufradat*, tata bahasa yang dicantumkan dalam kitab-kitab bahasa Arab untuk non Arab, serta bentuk-bentuk apa saja yang cocok untuk disajikan kepada mahasiswa, termasuk sisi mana yang lebih mudah dan lebih sulit bagi mereka.²²³

Ada 3 definisi *Qāimat al-mufradāt*, sebagaimana hasil kutipan Rusdī Ahmad Ṭu'aimah, yaitu 1. Lembaran yang berisi isim dan hal lain yang ditata dalam kategori tertentu, 2. Rangkaian kata dan 3. Kumpulan kata yang diurut secara sistematis.²²⁴

²²³ al-Ghālī dan ‘Abd Allāh., *Usus I’dād al-Kutu*, 35.

[illegible]

Proses seleksi dan klasifikasi ini dapat dimasukkan dalam daftar *mufradāt* pada setiap *dars* yang disesuaikan dengan *maudū‘* yang dipelajari. Dengan adanya tabel *mufradāt*, pembelajar dapat memfungsikannya sebagai sarana yang memudahkan mereka dalam mempelajari kosakata baru. Bagi pembelajar bahasa Arab pemula, masuknya kosakata baru dalam daftar *mufradāt* menjadi bekal yang berharga dalam mempelajari buku ajar.

- Mencermati *Qāimat Makkah* dengan memilih kosakata yang dipandang banyak dipergunakan (*shuyūʿ*) dan dianggap penting (*darūrah*)
- Membandingkan hasil pemilihan kosakata di atas dengan kosakata yang ada pada *Qāʾimat al-Khurṭūm* sebagai langkah penguatan atau untuk menambah kosakata
- Memfungsikan *Qāimat Hijāzī wa Ṭuʾaimah* untuk menguatkan kedua langkah tersebut
- Hasil seleksi kosakata di atas dicermati lagi dengan mempergunakan *Muʾjam Alfāz al-Qurʾān*. Cara inilah yang diusulkan al-Nāqah untuk sementara waktu yang dapat ditempuh untuk penyusunan *qāimat mufradāt asāsiyah*.²²⁸

[illegible]

- a. Mufradat yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni mufradat yang bendanya dapat diindra, konkrit, dan dipahami
- b. Suara huruf dalam mufradat terdiri dari suara-suara yang mudah
- c. Antar mufradat terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat
- d. Khusus bagi pembelajaran pemula, makna mufradat yang perlu dikuasainya adalah makna yang paling umum. Seperti makna lafal '*ayn* yang dipilih adalah mata, sementara makna yang lain seperti sumber air, mata-mata, sinar matahari, dan sebagainya dihindari
- e. Penggunaan mufradat diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke yang banyak
- f. Mufradat diulangi kemudian dikurangi secara bertahap.
- g. Diutamakan penggunaan mufradat-mufradat yang baru dalam struktur yang sudah dikenali pembelajar, sedangkan mufradat yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.²²⁹

²²⁹ Abd al-‘Azīz Barhām, “al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajāb”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā‘īl Šinī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 131-127-128.

Proses seleksi mufradat juga harus mempertimbangkan masalah umur. Semenjak awal, buku ajar harus jelas untuk level apa, dan subjek yang akan diajar. Dengan menyesuaikan kosakata dalam buku ajar berdasarkan tingkat umur ini akan melancarkan mahasiswa dalam memahami buku ajar tersebut. Umur ini erat kaitannya dengan daya terima dan daya tampung pikiran mahasiswa. Jika mahasiswa diberikan kosakata yang tergolong terlalu mudah, mereka cenderung akan meremehkannya. Begitu juga juga jika terlampau sulit, mereka akan mengabaikannya. Maka dari itu, kosakata dalam buku ajar bahasa Arab harus pas dengan tingkat usia ini.

Kosakata juga diharuskan memiliki sisi kedekatan dengan mahasiswa yang mempelajarinya, misalnya pada lingkungan universitas, perpustakaan, kantin, dan lain sebagainya yang sekiranya memiliki kedekatan secara geografis. Banyak perguruan tinggi yang ternyata masih mengedepankan buku ajar yang digunakan di Arab. Itu kurang tepat, karena komposisi kosakata yang digunakan di Arab dan kosakata yang lazim digunakan

²³² al-Nāqah, *Khuttah Muqtarahah*, 1985. 261.

hal mengerti karena proses pengulangan tersebut.

ulangan ini perlu diterapkan dalam buku ajar bahasa Arab agar otak m
kam dengan baik kosakata tersebut. Dengan demikian, kosakata yang
lit atau belum dikenal mahasiswa itu secara berangsur-angsur akan
n mereka sehingga memudahkan proses memahami maksud dalam bac
engan pengulangan ini mahasiswa tidak sadar jika telah membacanya

ain yang dijadikan landasan dalam membuat buku ajar bahasa Ara
(*vāṭ*). Bentuk fonologi yang ada pada Arab belum tentu sama dengan ya
au bahasa selain Arab. Menimbang banyaknya kosakata yang ap
mahasiswa non Arab, maka dalam menyusun buku ajar hal ini perlu dipe
lam mengucapkan *shin* berbeda dengan *sīn*, *dāl* dengan *ẓa'*, dan sel

dengan pengulangan ini mahasiswa tidak sadar jika telah membacanya
 lain yang dijadikan landasan dalam membuat buku ajar bahasa Arab
 (*wāṭ*). Bentuk fonologi yang ada pada Arab belum tentu sama dengan ya
 au bahasa selain Arab. Menimbang banyaknya kosakata yang a
 mahasiswa non Arab, maka dalam menyusun buku ajar hal ini perlu dipe
 lam mengucapkan *shin* berbeda dengan *sīn*, *dāl* dengan *ẓa'*, dan sel

dengan pengulangan ini mahasiswa tidak sadar jika telah membacanya
 lain yang dijadikan landasan dalam membuat buku ajar bahasa Arab
 (*qānūn*). Bentuk fonologi yang ada pada Arab belum tentu sama dengan yang
 atau bahasa selain Arab. Menimbang banyaknya kosakata yang ada
 mahasiswa non Arab, maka dalam menyusun buku ajar hal ini perlu diper-
 lam mengucapkan *shin* berbeda dengan *sīn*, *dāl* dengan *ẓā'*, dan sel-

dengan pengulangan ini mahasiswa tidak sadar jika telah membacanya
 ain yang dijadikan landasan dalam membuat buku ajar bahasa Arab
 (*wāṭ*). Bentuk fonologi yang ada pada Arab belum tentu sama dengan ya
 au bahasa selain Arab. Menimbang banyaknya kosakata yang a
 mahasiswa non Arab, maka dalam menyusun buku ajar hal ini perlu dipe
 lam mengucapkan *shin* berbeda dengan *sīn*, *dāl* dengan *ẓa'*, dan sel

Kesatuan gagasan dalam buku ajar per unit merupakan sesuatu bingkai yang dapat memwadahi sekumpulan kalimat, sehingga tergambar dengan jelas hubungan antar satu kalimat dengan lainnya dan suatu alinea dengan yang lainnya dengan panduan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²³³

Prinsip kontinuitas menjadi bagian pertimbangan juga dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab, karena faktanya mereka tidak memulai belajar di tahun itu dan juga tidak akan berhenti belajar di tahun berikutnya. Dengan kata lain, buku ajar itu membentang sepanjang umur yang dimiliki mereka. Oleh karena itu, buku ajar itu disusun sebagai kelanjutan dari

²³⁴ Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 75.

- Alasan mengapa proporsi dan komposisi penyajian qawaid harus tepat seperti yang disampaikan di atas, karena jika tidak, maka hal itu dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.²³⁸ Oleh karena itu, buku ajar yang disusun diusahakan terhindar dari hal-hal tersebut di atas agar pembelajar dapat memahami, menyerap, menguasai, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

²³⁸ al-Nāqah, *Kuittah Muqtarahah*, 241-242.

[illegible]

Penyebab kesalahan berbahasa adalah a) Generalisasi, b) Tidak mengetahui tata bahasa, c) Penerapan tata bahasa yang tidak sempurna, dan d) Asumsi yang salah. Yang dimaksud dengan generalisasi dalam konteks ini adalah penggunaan bentuk kata secara salah berdasarkan pengalamannya menggunakan bentuk kata yang benar sebelumnya. Ketidaktahuan terhadap tata bahasa, penerapan tata bahasa yang tidak sempurna, dan asumsi yang salah, seperti seharusnya menggunakan *fi'l māḍī* tetapi justru menggunakan *fi'l muḍāri'*, akan menyebabkan kesalahan berbahasa.²⁴¹

- a. *Mufradāt* meliputi jumlah *mufradāt* setiap *dars*, penyajian *mufradāt* baru dalam setiap *dars*, cara penyajiannya, jenis *mufradāt* yang dikemukakan di materi-materi awal, moment melatihkannya, penggunaannya dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, penyajian sinonim dan atonim, pemilihan situasi kebahasaan
- b. Tata bahasa (*qawā'id*) meliputi kapan pembelajaran *qawā'id* dimulai, permulaan penyajian istilah-istilah nahwu seperti *fi'il*, *fa'il*, *ma'ul* dan sejenisnya, perihal pembelajarannya dan penyajian tata bahasa yang memiliki kemiripan dan perbedaan antar kedua bahasa, penekanan pembelajarannya, pengulangan *tarākīb* baru dalam *dars* berikutnya.

²⁴¹ Ibid., 100-101.

Ada tiga hipotesis yang terkait dengan pemerolehan bahasa yaitu nurani, tabularasa dan kesemestaan kognitif. Yang dimasuk dengan hipotesis nurani adalah bahwa setiap penutur asli bahasa memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat kalimat dalam bahasanya karena dia telah “menurunkan” atau “menyimpan dalam nuraninya” akan tata bahasa bahasanya itu menjadi kompetensi sekaligus performansinya. Sedangkan hipotesis tabularasa berarti bahwa otak manusia pada waktu dilahirkan seperti kertas kosong yang baru akan berisi bahasa melalui interaksi dengan pihak lain. Sementara hipotesis kesemestaan kognitif menyatakan bahwa bahasa diperoleh dengan cara berinteraksi dengan alam sekitarnya dan membentuk representasi simbolik benda-benda tersebut.²⁴⁵

Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pembelajaran bahasa kedua, yang salah satunya adalah faktor diri pembelajar, yang meliputi faktor pribadi; keaktifan dalam kelas, sikap terhadap guru dan materi pelajaran; juga faktor umum yang meliputi umur, bakat atau intelegensi, kemampuan kognitif, sikap motivasi dan kepribadian²⁴⁶.

²⁴⁴Abd al-‘Azīz bin Ibrāhīm al-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran*, terj. M. Jailani Musni. (Bandung: Humaniora, 2009), 72.

²⁴⁶ Theresia Retobb, “Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua” dalam *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 152.

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan.

Bentuk motivasi dalam mempelajari bahasa Arab di perkuliahan pada umumnya melalui kata-kata hikmah dari dosen pengajarnya. Lalu bagaimana jika pemberian motivasi disisipkan dalam buku ajar? Perlu kiranya memasukkan asas psikologi dalam buku ajar bahasa Arab. Asas ini meyakini bahwa dalam diri manusia menyimpan daya tarik yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jika akan membuat buku ajar berdasarkan aspek psikologi ini maka penyusun perlu mencermati pikiran dan kecerdasan mahasiswa. Konkritnya, penyusun buku ajar sebaiknya memilih kata, kalimat, dan paragraf yang mampu membangkitkan minat dan motivasi pembelajar.²⁴⁹

[illegible]

long sulit. Untuk itu perlu mencermati tema-tema yang hendak dipelajari dengan perkiraan tidak akan memberatkan mahasiswa. Kalau ada keberatan dalam mencerna buku ajar itu, maka jangan berharap penyesuaian.

Sesuai dengan hal itu, al-Ghali mengatakan, bahwa setiap level umur memiliki karakteristik tersendiri, baik dari sisi psikologi maupun kognitif, bahkan di antara individu berbeda dari aspek kekuatan kognitifnya dan ciri-ciri psikologisnya. Di situlah muncul prinsip perbedaan secara individual terhadap pemilihan materi buku ajar.²⁵⁰

Dari itu, perbedaan individual para pembelajar dalam hal keberatan berdampak pada perbedaan perlakuan mereka terhadap suatu buku ajar yang berbeda berakibat juga pada terjadinya hasil yang berbeda. Hal

ul prinsip perbedaan

individual para pembelajar dalam hal ini, maka perlakuan mereka terhadap suatu materi pada terjadinya hasil yang berbeda.

erikan kepada mahasiswa sebaikn
sai pelajaran yang mudah ditangl

Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 55.

Oleh karena itu, dalam penyusunan buku ajar yang harus diperhatikan adalah dalam penentuan temanya, memilih kosakatanya, menguraikan struktur bahasanya, paragraf sesuai dengan isinya, karena hal itu dapat membangkitkan semangat mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Al-Ghālī menerangkan prinsip-prinsip terkait dengan asas psikologis, yaitu sebagai berikut:

- ²⁵³ Ibid., 62

²⁵⁴ Ibid., 62-63

Pembelajar yang menemukan makna dari buku ajar yang dipelajarinya akan terdorong untuk meningkatkan perhatiannya dan kompetensinya, sehingga buku ajar tersebut dapat diterimanya dengan baik dan konsekuensinya adalah mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran.²⁵⁷

Latihan-latihan kebahasaan akan memberi manfaat kepada para pembelajar jika ia dirancang dengan sentuhan psikologis, yaitu penemuan makna bagi kehidupannya dan rasa yang menyentuhnya.²⁵⁹

²⁵⁶ Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 72-73

²⁵⁷ Ibid., 73

²⁵⁸ Ibid., 73

²⁵⁹ Ibid., 78.

- ### 3.Asas Pedagogis dalam Penyusunan Buku Ajar Bahasa Arab

Penyusun buku ajar dituntut memiliki kemampuan meracik bahan mentah bahasa menjadi tampilan yang dapat menyebabkan para pembelajar bahasa merasa yakin bahwa buku ajar inilah mampu mengantarkan mereka meraih kompetensi kebahasaan yang selama ini dicita-citakan.²⁶¹

²⁶¹ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Center for Teaching staff Development, 2007), xv.

dengan mantap dengan cara; 1) Menggunakan bahasa sesering mungkin, 2) Memvisualisasikan dan pemberian contoh, dan 3) Pengulangan materi dengan baik.²⁶³

Agar materi yang terekam dalam buku ajar menjadi materi bahasa Arab yang komunikatif perlu pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
- b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- c. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika bahasa tersebut dikemas dalam bentuk data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
- d. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia mampu memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
- e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi pengalaman berinteraksi dengan budaya dari bahasa sasaran.
- f. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya.
- g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat terkait dengan kemajuan mereka.
- h. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia dilibatkan dalam mengatur proses pembelajaran.

²⁶³ Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, 42-46.

²⁶⁴ Aziz dan Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, 28-32.

Arah pembahasan dari yang mudah sampai yang tersulit ini dapat dimulai dari penentuan *mauḍū'* dan kosakata. Tema yang tergolong mudah bisa jadi terkait dengan aspek geografisnya, psikologisnya, keagamaannya, dan lain sebagainya yang dirasa oleh penyusun memiliki sisi gradual tersebut.

Tentang kosakata yang sulit ini al-Ghali menggolongkannya kedalam penulisan seperti kalimat-kalimat yang mengandung unsur *hamzah*, baik di tengah kalimat atau di akhir. Kosakata yang tergolong mudah seperti kata-kata yang tidak mengandung unsur huruf mad, hamzah, dan sebagainya. Selain itu, dalam bahasa terdapat kosakata yang memiliki lebih dari satu makna, seperti kalimat *al jabnu* dan *al 'uyūn*. Masing-masing dari keduanya memiliki makna yang banyak. Kata *'uyūn* adakalanya dimaksudkan sebagai mata panca indera, adakalanya menunjuk pada sumber, dan sebagainya. Bahasa Arab sangat kaya dengan sinonim-sinonim, misalnya kata *al-asad* dan *al laith* yang masing-masing menunjuk satu

[illegible]

maknanya jelas dan sudah populer, sedangkan lainnya memiliki makna yang berbeda.²⁶⁶

untuk meneruskannya sampai pada tingkat menengah bahkan tingkat atas.

pada awal-awal pembelajaran akan lebih dapat dicerna mahasiswa.

juga akan memudahkan mahasiswa dalam menyerap materi pelajaran.

ada di sekitarnya. Sebaliknya, jika penyusunan di awal penyajian materi mengarahkan

²⁶⁶ *Ibid.*, 79.

Dengan demikian, susunan buku ajar bahasa Arab secara pedagogis adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran hanya berlangsung secara artifisial jika kemampuan yang dicapai mahasiswa hanya sampai kepada mengulangi buku ajar atau hanya mengenalinya. Namun jika ia mampu mengantarkan mereka sampai pada kemampuan melakukan interpretasi, menerapkannya dan meringkasnya berarti pembelajaran tersebut lebih fungsional dan komprehensif.²⁶⁷

- Mampu mengetahui makna yang dibaca dengan cepat
- Mampu mengatur kecepatan membaca sehingga sesuai dengan tabiat bahan bacaan dan tujuan membacanya

[illegible]

- a. Membatasi tujuan orang yang mengajak bicara
- b. Mengingat point-point penting
- c. Mengikuti dengan penuh perhatian contoh dan dalil yang dikemukakan
- d. Memahami dengan baik apa yang dibicarakan sebelum memutuskan sesuatu.²⁷¹

- a. Menghubungkan point penting dari pembicaraan dengan pengalaman pribadi
- b. Merumuskan sebab-sebab yang menjadikan dirinya setuju atau menolak.²⁷²

- a. Mengetahui tujuan pihak yang berbicara
- b. Saling menaruh simpati dengan pihak pembicara
- c. Berharap sesuatu dari pembicaraan
- d. Mendengarkan dan menemukan pokok-pokok pikiran
- e. Mendengarkan pembicaraan yang panjang-lebar
- f. Mengikuti ajakan lisan
- g. Mengingat-ingat runtutan penggalan kata
- h. Mengambil kesimpulan
- i. Mendengarkan baris per baris
- j. Membedakan yang realistik dari yang khayalan
- k. Membedakan yang punya hubungan dengan judul pembicaraan dari yang tidak
- l. Mempergunakan isyarat kontek kalimat untuk memahami pembicaraan
- m. Menganalisis pembicaraan
- n. Mendengarkan dengan rasa.²⁷³

²⁷² Ibid., 112.

- f. Waktu pembelajaran
- g. Level sasaran buku
- h. Evaluasi

4.Asas Kultural dalam Penyusunan Buku ajar bahasa Arab

Bahasa Arab dan budayanya berjalan secara berdampingan. Pembelajar bahasa Arab akan merasa kesulitan memahaminya secara detail atau menggunakannya secara baik tanpa adanya pemahaman yang benar terhadap budaya Arab.²⁷⁵

Aspek kultural sebagai salah satu asas penyusunan buku ajar bahasa Arab meliputi: pengertian budaya secara umum dan budaya Islam secara khusus, karakteristik budaya, dan hubungan budaya dengan pengembangan buku ajar²⁷⁶.

Dimensi kultural memiliki urgensi yang kuat dalam pembelajaran bahasa, karena bahasa lahir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan pertumbuhan sosio-kultural penuturnya. Kultur atau budaya dipahami sebagai manifestasi pikiran-pikiran, keyakinan-keyakinan, pandangan-pandangan, kebiasaa-kebiasaan, tradisi-tradisi yang menjadi distingsi khusus tiap masyarakat. Dalam konsepsi yang lain, kebudayaan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatannya yang berupa cipta, rasa dan karsa. Diungkapkan bahwa tanpa budaya, manusia tak lebih dari sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperangai seperti hewan (*wa bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā'inan biyūljīyyan faqat yasluku kamā tasluku al-hayawānāt*)²⁷⁷.

Dalam kerangka berfikir itulah seseorang yang mempelajari bahasa asing tertentu tidak akan dapat memahaminya dengan baik tanpa memahami budaya masyarakatnya. bahasa Arab misalnya, seorang yang mempelajari bahasa Arab tanpa memahami budaya Arab dan

²⁷⁵ Rushdī Aḥmad Ṭu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Makkah: Jāmi'at Umm al-Qurā, 1982), 34.

²⁷⁶ al-Ghali dan 'Abd Allāh., *Usus I'dād al-Kutub*, 19.

²⁷⁷ Ibid., 20.

Untuk memahami *mufradāt* dan makna satu kalimat dengan pemahaman yang baik dan cermat, tidak cukup dengan bantuan kamus saja tetapi sisi sosio-kultural juga memiliki peran yang cukup penting. Satu kata atau ungkapan dalam bahasa asing adakalanya berupa satu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa. Konsep yang dimaksud bisa bersifat abstrak, bisa juga konkrit. Itulah yang sering disebut sebagai “konsep budaya khusus”. Dalam bahasa Arab, misalnya, ada kata *lu‘bah al-maut* yang jika diartikan secara harfiah bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “permainan maut”. Tentu saja akan terjadi kebingungan, karena kata tersebut memang tidak ada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menunjuk pada permainan meletakkan satu benda di atas kepala kemudian ditembak dari jarak tertentu²⁷⁸.

Hal yang perlu diperhatikan penyusun buku ajar bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- Kandungan kulturalnya adalah budaya Arab Islam
- Unsur budayanya meliputi yang indrawi maupun yang maknawi
- Pentingnya pemberian perhatian pada warisan budaya Arab yang memberikan penghargaan pada ilmu dan ilmuwan
- Pemilihan budaya Arab disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar

[illegible]

Sisi gramatikal yang memiliki kesamaan antara bahasa Arab dengan bahasa pembelajar yang diantaranya terdapat dalam penggunaan kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Gramatikal inilah yang nantinya dapat diberikan kepada mahasiswa pada pelajaran-pelajaran awal.

Nilai kesamaan budaya yang dilakukan antara orang Arab dan lokal juga dapat ditemukan pada aspek keagamaan. Shalat, zakat, puasa, haji dan umrah, dan sejenisnya memiliki kesamaan yang baik untuk dijadikan materi buku ajar bahasa Arab. Ibadah-ibadah yang biasa dijalankan oleh muslim lokal dapat dengan mudah diserap mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab. Penekanan nilai persamaan antara dua budaya tersebut sangat memungkinkan sebagai materi buku ajar untuk level *mubtadi'* dan *mutawassit*, sebab mereka masih perlu mempelajari persamaan antar dua budaya untuk kemudian menuju ke pembahasan yang lebih tinggi lagi.

[illegible]

diharapkan mahasiswa dapat mengerti bahwa Arab memiliki khasanah kebudayaan yang berlainan dengan budaya lokal.

Al-Ghālī menerangkan, ketika menyusun buku ajar untuk non Arab, maka harus terkandung di dalamnya karakter sosio kultural Islam dengan beberapa ketentuan:²⁸⁰

- a. Kalimatnya harus berbahasa Arab-Islam.
- b. Konten pembelajarannya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Menyuguhkan kebudayaan secara gradual dari yang empiris ke maknawi.
- d. Menampilkan gambaran umum tentang kebudayaan arab dan karakteristiknya.
- e. Memelihara penyuguhan aspek-aspek kebudayaan dengan menyesuaikan dengan umur pembelajar, tingkat berpikir, dan budaya mereka.
- f. Mengutamakan budaya Islam-Arab.
- g. Memperhatikan perubahan budaya.
- h. Menggambarkan aspek budaya Arab secara umum.
- i. Pengajar memiliki tujuan dalam mengajar bahasa Arab dan kebudayaannya.
- j. Pengajar mengarahkan mahasiswa kepada aspek budaya Islam sesuai dengan aspek keilmuan yang sesuai.

Dengan menyajikan buku ajar yang berisi budaya Arab yang berbeda dengan budaya lokal, maka mahasiswa tidak hanya mengetahui sejumlah ekspresi kebahasaan yang digunakan di Arab, tetapi juga mengerti tradisi percakapan, pergaulan, tulisan, yang lazim dilakukan di Arab. Dengan pengetahuan budaya ini mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebahasaan yang terkait dengan budaya Arab, bahkan mampu berpikir layaknya orang Arab asli yang sedang berpikir tentang budayanya.

²⁸⁰ Ibid., 26-27

Arab.

yang perlu mendapat perhatian untuk dimasukkan dalam b

an studi yang dilakukan Yunus di antaranya adalah:²⁸²

di

l

ng

atan, penyakit, dan pelayanan

an mempelajari bahasa Arab dari aspek budaya menurut

an studi yang dilakukan Yunus di antaranya adalah:²⁸²

- an studi yang dilakukan Yunus di antaranya adalah:²⁸²
- di
- 1
- ng
- atan, penyakit, dan pelayanan
- an mempelajari bahasa Arab dari aspek budaya menurut

an mempelajari bahasa Arab dari aspek budaya menurut Tuaimah

- # Islam dan rukun-rukunnya

²⁸³ Ibid., 25-26.

- g. Hubungan antara bahasa Arab dengan Islam
- h. Hak-hak suami-istri dalam Islam.

Asas Kultural dalam penyusunan buku ajar bahasa Arab yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Prioritas pada konten budaya yang memiliki persamaan antar dua budaya pembelajar dan budaya bahasa tujuan.
- b. Penyuguhan budaya terkait dengan apakah penyajiannya secara gradual dari yang sama menuju ke yang beda, dan dari yang empiris ke yang maknawi, serta dari yang lokal ke yang Arab Islam atau tidak
- c. Penyajian budaya Arab apakah terintegrasi dengan penyajian teks secara keseluruhan atau secara khusus yang terkait dengan nama orang, nama Negara dan sebagainya
- d. Contoh konkrit bentuk budaya Arab seperti daftar menu makanan, siaran berita, permainan, rambu lalu lintas, iklan lowongan dan data pribadi dan sebagainya..

**KARAKTERISTIK ISI BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MUĀŞIRAH EDISI CETAK,
VERSI *E-EDITION* DAN ASAS LINGUISTIK, PSIKOLOGIS, PEDAGOGIK
DAN KULTURAL**

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik isi buku *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* edisi cetak, yaitu adanya penyajian qawa’id di awal *dars* (pelajaran) sebelum penyajian materi kemahiran berbahasa, tersedianya latihan terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang kemudian diukur kemampuan terjemahnya dalam tes tulis di akhir *dars*, kombinasi nama Arab dengan non-Arab, Penyajian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tampaknya identitas keislaman di posisi atas setiap lembar dan penyajian 4 dialek lokal, yaitu Irak, Suriah, Mesir dan Maroko.

Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* merupakan buku pembelajaran bahasa dan bukan buku pembelajaran ilmu bahasa. Maksudnya adalah bahwa buku tersebut didesain untuk digunakan sebagai bahan ajar kemahiran berbahasa yang di dalamnya ada pembelajaran bahan penunjang yaitu qawa'id. Hal ini dapat dilihat dari judul bukunya, yaitu *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* bukan *al-Qawa'id al-Mu'āṣirah* di samping porsi bahan ajar yang banyak di dalamnya.

[illegible]

	6	أمر، تصريح، ثلاثي، جملة فعلية، رباعي، وهكذا
6	1	المضارع
	2	المستقبل
	3	الإضافة
	4	الضمائر المتصلة
	5	الأعداد الأصلية من واحد الى عشرة
	6	إضافة، حاضر، ضمير متصل، عدد أصلي، مستقبل، مصدر، مضاف، مضاف إليه
7	1	المضارع المنصوب والمضارع المجزوم
	2	الاستخدامات
	3	الأمر
	4	قد
	5	النفي والنهي
	6	ليس
	7	نفي و نهي
8	1	الأعداد الأصلية من 11 الى 20
	2	كم

Dars 4 membekali pembelajar kemampuan terjemah, yaitu pada nomor latihan 6 untuk menerjemahkan teks bacaan sebanyak 10 baris, nomor latihan 21 berisi latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab dengan 26 *point* latihan, nomor latihan 28 berisi latihan terjemah yang sama dengan nomor 21 sebanyak 6 *point* latihan, nomor latihan 31 berisi latihan yang sama juga sebanyak 6 *point* latihan. Di akhir *dars* tersebut terdapat tes tulis kemampuan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab, yaitu pada nomor tes 5 sebanyak 5 soal dan pada nomor tes 6 sebanyak 12 soal.

Latihan terjemah yang ada pada *dars* 6 berada pada nomor latihan 11, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 15 baris. Selain itu, ada latihan terjemah juga yang ada pada nomor latihan 40, yaitu menerjemahkan materi percakapan sepanjang 20 baris dan pada nomor latihan 46. Kemampuan terjemah pembelajar diukur melalui tes tertulis kemampuan terjemah yang ada pada nomor tes 2, 6 dan 7 dengan tugas terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab.

[illegible]

an terjemah yang ada pada *dars* 9 terpadat pada nomor latihan
kan materi bacaan sepanjang 16 baris. Sedangkan pada nomor latihan
han terjemah yang sebaliknya dari nomor latihan sebelumnya. Te
nesia ke Arab diperkuat lagi seperti yang terdapat pada nomor latihan
baliknya terdapat pada nomor latihan 45, yaitu menerjemahkan materi
baris. Kemampuan terjemah pembelajar diukur dengan tes terjemah
a nomor tes 1, 4 dan 6.

r 10 menyajikan latihan terjemah sebagaimana pada nomor latihan
kan bio data, pada nomor 20 menerjemah dari bahasa Indones
0 *point* latihan dan pada nomor 23 sebanyak 10 *point* dengan mac
dengan nomor latihan 20 dan menerjemahkan materi percakapan s

nomor latihan 45, yaitu

ajikan latihan terjemah sebagaimana pada nomor 1, 4 dan 6.
ata, pada nomor 20 menerjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan pada nomor 23 sebanyak 10 point dengan menerjemah nomor latihan 20 dan menerjemahkan materi percakapan.

Materi terjemah pada *dars* 11 disajikan pada nomor latihan 7, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 12 baris, ditambah dengan latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab sebagaimana pada nomor latihan 20 sebanyak 8 *point*, dikuatkan lagi dengan latihan kemampuan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia sebanyak 10 point. Kemudian diperkuat dengan latihan terjemah pada nomor 22 dan 23 dengan terjemah dari Indonesia ke Arab

Sedangkan latihan terjemah pada *dars* 12 disajikan pada nomor latihan 9, yaitu menerjemahkan materi bacaan sebanyak 13 baris, pada nomor latihan 22 latihan terjemah dari Indonesia ke Arab sebanyak 11 *point*, pada nomor latihan 31 latihan terjemah yang sama dengan nomor sebelumnya, kemudian diikuti dengan latihan yang sama sebagaimana yang terdapat pada nomor 38 dan 39. Untuk mengukur kemampuan terjemah pembelajar, penyusun bahan ajar menyajikan tes terjemah pada nomor tes 4 sebanyak 7 soal dan pada nomor tes 8 dengan 5 soal.

Hal lain yang menjadi pembeda dengan misalnya buku *al-‘Arabiyyah li al-Nashiin* dan *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk* adalah adanya kombinasi antara nama Arab dan non-Arab. Contoh nama non-Arab: Mary pada dars 2 halaman 36, Malaysia pada dars 3 halaman 48, Itali, Amerika, Cina, India dan Australi pada dars 3 halaman 53, Supermarket pada dars 4 halaman 74, Konsulat Jerman pada dars 5 halaman 105, Belanda, Prancis, Rusia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Spanyol, Portugal pada dars 5 halaman 107, Rupiah dan Uero pada dars 6 halaman 132, Amerika Utara dan Amerika Latin pada dars 7 halaman 161, Inggris pada dars 8 halaman 185, Kazakhstan pada dars 8 halaman 196, Maria pada dars 9 halaman 225, Kuala Lumpur pada dars 10 halaman 243, Urdu dan Inggris pada dars 10 halaman 252, Malaysia pada dars 11 halaman 276, Cina, India dan Yunani pada dars 12 halaman 295.

Dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, bahasa Indonesia digunakan oleh penyusun buku untuk menjelaskan tata bahasa yang ada di awal masing-masing *dars*, mengartikan

istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt nahwiyyah*), mengartikan kosakata-kosakata baru yang diletakkan sebelum teks bacaan (*qirāah*) dan percakapan (*hiwār*), menerjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn* dan tes tulis (*ikhtibār tahrīrī*) di akhir setiap *dars*. Di bawah ini disajikan tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam buku tersebut. Namun untuk menghindari tabel yang terlalu panjang, maka *dars* 1, 6 dan 12 dianggap mewakili dari 12 *dars* yang ada.

Tabel 3.2

Penggunaan Bahasa Indonesia

Dars	Materi	Jumlah Halaman/ Soal/Kosakata	Keterangan
1	الحروف العربية ومخارجها	2 halaman	Penjelasan tentang huruf Arab, <i>makhārij al-huruf</i> dan contoh dari masing-masing huruf menggunakan bahasa Indonesia
	الحركات	1 halaman	Bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tentang harokat dan transliterasi dari masing-masing contoh kata yang berharokat
	الحروف الأبجدية	1.5 halaman	Nama huruf dan penulisannya pada posisi awal, tengah, akhir, berdiri sendiri dan transliterasinya menggunakan bahasa Indonesia
	تمارين في النطق والقراءة	3 halaman	Penjelasannya menggunakan bahasa Indonesia
	قراءة الحوار	0.5 halaman	Materi percakapan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tanpa gambar pendukung
	الخط العربي	0.5 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia
	خصائص الخط العربي	1 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia
	مصطلحات نحوية: جمع وحرف وحركات وحروف أبجدية وحروف ساكنة وحروف متحركة وسكون وشدة زضمة وفتحة وكسرة	0.33 halaman	Penjelasannya dengan bahasa Indonesia

5. Penonjolan Identitas Keislaman

Ayat al-Qur'an, Hadits dan kata mutiara dicantumkan di bagian atas setiap halaman. Identitas ini diganti setiap pergantian *dars*. Dengan demikian, dalam 1 buku tersebut ada 12 macam identitas atau simbol. Tabel di bawah ini memperjelas hal dimaksud.

Tabel 3.3

Identitas Keislaman dalam Buku

Dars	Identitas	Dars	Identitas
1	بسم الله الرحمن الرحيم	2	الله أعلم
3	إن الله مع الصابرين	4	إن التوفيق من الله سبحانه وتعالى
5	من بدع ختم ومن جدّ وجد ومن زرع حصد	6	أطلب العلم من المهد الى اللحد
7	الكتاب خير جليس	8	إن الدين عند الله الإسلام
9	ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء	10	لا إكراه في الدين
11	الثروة عبد للعاقل وسيد للأحمق	12	صوموا تصحّوا

6. Penyajian Materi *Qirāah* Sebelum *Hiwār*

Karakteristik yang lain dari buku ini adalah adanya posisi materi *qirāah* yang didahulukan dari *hiwār*, padahal yang umum terjadi adalah materi *hiwār* didahulukan dari *qirāah*. Agar lebih jelas, berikut ini disajikan tabel tentang posisi keduanya.

Tabel 3.4

Posisi Materi *Qirāah* dan *Hiwār*

Dars	<i>Qirāah</i>	<i>Hiwār</i>
1	بدون الموضوع، ص 8-10	بدون الموضوع، ص 10

www.modern-standard-arabic.com.²⁸⁴ Dengan demikian, semua materi yang ada pada versi cetak dimuat juga dalam versi e-edition.

Untuk lebih jelasnya, bahan audio dalam versi e-edition dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.5

Bahan Audio

DARS	BAHAN AUDIO
1	Huruf Arab yang tidak terikat dengan suatu kata, huruf yang ada dalam suatu kata, huruf yang ada dalam suatu kata dan memiliki kedekatan <i>makhraj</i> , huruf dengan empat posisi, yaitu awal, tengah, akhir dan independen, semua kata dan kalimat dalam <i>tamārīn</i> , istilah-istilah nahwu (<i>muṣṭalahāt naḥwiyyah</i>), dan kosakata-kosakata yang ada pada <i>dars awwal</i>
2	Contoh-contoh dalam pembahasan artikel <i>ta'rif</i> (<i>adāt al-ta'rif</i>), jender (<i>al-jins</i>), kata ganti terpisah (<i>al-ḍamāir al-munfaṣilah</i>), kata ganti penunjuk (<i>asmā' al-ishārah</i>), kalimat nomina (<i>al-jumlah al-ismiyyah</i>), kesesuaian jender antara muftada' dan khabar, istilah-istilah nahwu (<i>muṣṭalahāt naḥwiyyah</i>), kosakata yang terdapat dalam teks (<i>mufradāt al-naṣṣ</i>), teks bacaan dengan judul al-‘āilah wa al-bayt, beberapa kata yang di dalamnya ada huruf <i>madd</i> , kosakata yang ada dalam dialog (<i>mufradāt al-ḥiwār</i>), dan percakapan dengan judul mukālamah tilifūniyyah
3	Contoh-contoh dalam pembahasan tentang akar dan poka kata (<i>al-jidhr wa al-awzān</i>), bilangan (<i>al-‘adad</i>), kata ganti penunjuk (<i>asmā' al-ishārah</i>) untuk <i>jama'</i> dan <i>muthannā</i> , <i>nisbah</i> , istilah-istilah nahwu (<i>muṣṭalahāt naḥwiyyah</i>), kosakata yang terdapat dalam teks (<i>mufradāt al-naṣṣ</i>), teks bacaan dengan

²⁸⁴ Ellckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah* (t.t, CV. Cakrawala, 2019), ix.

Kata pengantar dari penulis buku tidak saja menjadi pelengkap tulisan, tetapi juga sebagai pembuka jalan bagi pembaca untuk memahami kandungannya. Informasi yang terdapat dalam kata pengantar buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* meliputi adanya dua versi buku, yaitu edisi cetak dan e-edition, pemilihan kosakata dan tata bahasa, pengulangan sebagian materi yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan, pengayaan bahan ajar dengan aspek budaya, kegamaan dan sejarah, dialek Irak, suriah, Mesir dan Maghreb, dan pelajaran 1 – 12 untuk level pemula. Kata pengantar ini sudah cukup untuk memberi gambaran singkat tentang seputar buku, apalagi ditambah dengan kehadiran petunjuk penggunaan buku.

b. Bahasa. Dalam buku tersebut ada dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan dalam buku tersebut adalah Arab modern,²⁸⁷ yang disusun dengan baik. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tata bahasa, mengartikan istilah-istilah nahwu, mengartikan kosakata baru dan menterjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn*.

²⁸⁷ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, ix.

Gambaran Porsi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Dengan demikian, buku tersebut menggunakan bahasa Arab fusha modern sebesar 46.210 (68,49%), dan bahasa Indonesia sebesar 21.355 (31,65%). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam buku tersebut cukup banyak tapi belum masuk kategori dominan. Oleh karena buku tersebut adalah buku ajar bahasa Arab, maka ada baiknya penulis meminimalisir penggunaan bahasa Indonesia atau tidak menggunakannya sama sekali. Kata-kata sulit dapat diterangkan dengan gambar,

itu? Karena penulisan buku tersebut menggunakan metode qawaid dan ini terbukti dengan dimulainya masing *dars* dengan salah satu unsur bahasa. Penerapan qawaid yang paling praktis adalah pada teks bacaan dan dengan urutan yang umum berlaku, yaitu kemahiran mendengar, kemahiran bercakap, kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Dengan cara ini, pembelajaran kemahiran bahasa terpenuhi, namun dari sisi urutannya berbeza dengan yang berlaku pada umumnya.

Pembelajaran *qawā'id* dimulai sejak pelajaran 1 sampai 12. Istilah nahwu disajikan secara khusus pada *space* tertentu, yakni sebelum pelajaran 1 (*drill*) kecuali pada pelajaran 1 yang diletakkan sebelum *mufradāt al-lughah*. Penjelasan tentang nahwu dan sharf menggunakan bahasa Indonesia. Di beberapa tempat ada penggunaan padanan istilah nahwu dan sharof. Berikut ini beberapa contoh:

emahiran bahasa terpenuhi, namun dari segi kecekapan dan kebolehan komunikasi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari belum tentu tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran *qawā'id* dimulai sejak pendidikan dasar.

- jaran 1 yang

hanya dicantumkan satu kelompok kosakata, yaitu *mufradāt al-dars al-awwal*. Jumlah kosakata yang ada pada setiap *dars* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8

Jumlah Kosakata dalam Setiap *Dars*

Pelajaran	Mufradāt al-Naṣṣ	Mufradāt al-Hiwār	Jumlah
1	mufradāt al-dars al-awwal = 52		52
2	72	40	112
3	70	51	121
4	75	47	122
5	63	41	104
6	99	57	156
7	85	46	131
8	74	39	113
9	74	53	127
10	58	51	109
11	50	77	127
12	68	64	132
Total = 1.406			

Adapun *mufradāt* yang dipilih penyusun buku *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* adalah *mufradāt* yang terkait dengan tema-tema *qirāah* dan tema-tema *hiwār* sebagai *Mufradāt* baru dalam buku tersebut disajikan dalam bentuk daftar kosakata yang dilengkapi dengan arti bahasa Indonesia yang diletakkan sebelum teks *qirāah* dan *hīwar* dan disajikan terlepas dari konteksnya. Namun demikian, kosakata baru dimulai

bahasa Arab fusha yang memberikan gambaran tentang latihan
 untuk para pembelajar. Permulaan *drill* membuat jumlah secara
 2 nomor *tamārīn* 22-27. Sedangkan yang membuat jumlah
 pada *dars* 4 nomor *tamārīn* 41, yaitu perintah menjelaskan
 rumah sampai ke kampus. Adapun latihan membuat jumlah
 pada *dars* 2 nomor *tamārīn* 28. Selanjutnya latihan permulaan
 pada *dars* 6 nomor *tamārīn* 11, yaitu perintah membuat surat
 (mengabarkan tentang perjalanan) dan pada pelajaran 7 nomor
 latihan membuat teks tentang keluarganya dg catatan menggunakan
 t dg keluarga dan penjelasan tentang apa saja yang dilakukan
 Latihan menyusun kata menjadi kalimat terdapat pada *dars*
 Sedangkan latihan kata *mujarrad* dan *mazid* terdapat pada *dars*

- Latihan menyusun kata menjadi kalimat terdapat pada *dan*
 sedangkan latihan kata *mujarrad* dan *mazid* terdapat pada *dan*

Dari pelajaran 2 sampai dengan pelajaran 12, *tamārīn* yang digunakan untuk latihan mengikuti satu pola, kecuali pada pelajaran 1 yang *tamārīn* yang digunakan berbeda. Dalam *tamārīn* terdapat latihan yang berkaitan dengan

istimā', latihan penerapan i'rab walaupun tidak dianalisis secara detail dan mendalam, dan latihan terjemah, serta latihan *kitabāh*.

2.Asas Psikologis

Asas linguistik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al- 'Arabiyyah al-Mu 'āshirah* adalah daya rangsang bahan ajar, perbedaan kemampuan kebahasaan, perasaan pembelajar, minat menguasai bahasa Arab, kandungan buku dan tema.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas linguistik:

- d. Daya rangsang buku yang meliputi penyertaan gambar, bahan audio, video dan sejenisnya sebagai media pembelajaran, penampilan buku, permainan kebahasaan dan sebagainya. Buku tersebut hanya dilengkapi dengan bahan audio sebagai bahan istimewa, sedikit gambar yang tidak berwarna dan warna cover yang cukup menarik.
- e. Perbedaan kemampuan kebahasaan telah diantisipasi oleh penulis buku ajar dengan menghadirkan dua jilid. Kesesuaian antara buku ajar dan kemampuan serta kecenderungan mahasiswa tidak boleh diabaikan oleh penyusun buku ajar, bahkan ia perlu memikirkan juga tentang kemungkinan bentuk reaksi mereka berupa aktifitas pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan penyusun agar mereka pada saat belajar tidak merasa lelah.²⁸⁸ Dengan demikian, secara praktik di lapangan, jika muncul perbedaan kemampuan kebahasaan yang diketahui melalui *placement test*, maka pihak lembaga dapat mengambil kebijakan untuk menentukan mana di antara dua jilid yang sesuai dengan kemampuan para pembelajar. Dengan demikian unsur ini memenuhi aspek psikologis.
- f. Perasaan pembelajar tampak diperhatikan oleh penulis buku. Hal ini terlihat dari pengurutan materi yang dimulai dengan yang sederhana ke yang agak sulit agar tidak

²⁸⁸ Ibid., 62

g. Minat menguasai bahasa Arab merupakan hal terpuji. Bahan ajar yang disajikan dalam buku tersebut tidak saja berkaitan dengan kemahiran pasif, tetapi juga kemahiran aktif. Bahasa Arab yang disajikan di dalamnya tidak hanya fusha modern, tetapi juga empat dialek pilihan. Edisi bukunya ada yang bentuk cetak dan ada yang e-edition. Bahkan yang e-edition tidak hanya dapat dioperasikan di lap top, tetapi juga di hand phone. Dengan demikian, minat pembelajar untuk menguasai bahasa Arab dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan.

h. Kandungan buku tersebut cukup memberikan motivasi dan dorongan kepada para pembelajar di samping ada dorongan untuk belajar lebih giat dan membangkitkan rasa percaya diri karena temanya cukup variatif.²⁹⁰

f. Tema yang ada dalam buku tersebut bersentuhan langsung dengan kehidupan para pembelajar, sehingga mereka dapat menggali dan menemukan manfaat bagi kehidupan mereka.

Asas pedagogik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-'Arabiyyah al-Mu'āsirah* adalah seputar urutan bahan ajar, skala prioritas, metode pembelajaran,

²⁹⁰Ibid., 34-35.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas pedagogik:

- Unsur bahan ajar dalam setiap dars terdiri dari: a. Tata bahasa nahwu dan sharf, b. *mufradāt al-naṣṣ*, c. *Naṣṣ al-qiraah*, d. *Tadrībat* seputar *naṣṣ al-qirāah*, e. *mufradāt al-hiwar*, f. *Hiwar*, g. *Tadribat* seputar hiwar, h. *Ikhtibar tahriri*

Tabel 3.9

Dars	<i>Al-Arabiyyah al-Mu'āhirah</i>
1	<i>al-Huruf al-Arabiyyah wa Makhārijuhā</i>
2	<i>Adāt al-Ta'rif, al-Jins, al-Dlāmair al-Munfasilah, asma' al-Isyārah, al-Jumlah al-Ismiyyah, al-Tathābuq bayn al-Mubtada' wa al-Khabar Tadzkiran wa Ta'nitsan</i>
3	<i>al-Jidzr wa al-Awzān, al-'Adad, Asmā' al-Isyārah – al-Jam' wa al-Mutsannā, al-Şifah, al-Nisbah</i>
4	<i>I'rāb al-asmā' wa Tanwinuhā, al-Mamnu' min al-Şarf, al-Asmā' al-Mauşulah, Huruf al-Jar, al-Dharf, al-Nabrah</i>

Dengan demikian, pendidik pengguna buku tersebut tidak mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan penyusun buku. Oleh karena itu, *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* perlu dilengkapi termasuk metode pembelajaran agar memenuhi asas pedagogik.

- Walau pun ada *Dalīl al-mu'allim* atau *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* namun ditulis secara singkat sehingga kurang memberikan penjelasan tentang cara memahami buku dan cara menggunakannya. *Irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* dalam buku tersebut tidak mencantumkan materi pembelajaran percontohan yang dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalnya dan tidak dilengkapi dengan teks-teks tambahan yg dapat dikembangkan pendidik dalam kelas, tidak mencantumkan contoh-contoh tehnik penilaian dan tidak mencantumkan beberapa kegiatan pedagogik yang dapat digunakan pendidik dalam kelas.

[illegible]

Media pembelajaran. Media pembelajaran yang menyertai buku tersebut adalah bahan audio yang dapat diakses melalui komputer, laptop, HP. Tidak ada foto dan gambar yang diposisikan sebagai media pembelajaran kecuali pada dars 1 nomor kelompok bahan ajar 1, pada dars 8 nomor tamrinat 50, Dars 9 nomor tamrinat 54 dan dars 12 dengan nomor tamrinat 48 dan 49 Gambar tersebut tidak berwarna.

Untuk menyempurnakan buku tersebut perlu ditambah dengan gambar berwarna yang menarik yang diposisikan di samping teks dan juga diposisikan di dekat kosakata sebagai petunjuk arti dari setiap kosakata baru tersebut. Selain itu, perlu dilengkapi dengan *games* kebahasaan yang cocok dengan umur pembelajar dan sebagainya. Oleh karena itu, media pembelajaran yang ada dalam buku tersebut belum sepenuhnya memenuhi asas pedagogik.

[illegible]

Buku tersebut menampilkan sebagian tanda-tanda kemajuan budaya dunia Arab, namun tidak ada perbandingan secara khusus antara budaya arab dan non-Arab khususnya Indonesia sebagai pengguna buku, sehingga tanpak persamaan dan perbedaan antar dua budaya.

- Walaupun demikian, untuk memahami *mufradāt* dan makna satu kalimat dengan pemahaman yang baik dan cermat, tidak cukup dengan bantuan kamus saja tetapi harus dicermati dari sisi sosio-kultural. Satu kata atau ungkapan dalam bahasa asing adakalanya berupa satu konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa.

BAB IV

**PENYAJIAN HASIL ANALISIS KARAKTERISTIK ISI BUKU
AL-‘ARABIYYAH AL-MUĀṢIRAH DAN ASAS YANG MENJADI
PONDASINYA**

D. Analisis Karakteristik Isi Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* Edisi Cetak

Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* edisi cetak memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya, yaitu adanya materi qawa'id yang disajikan di awal *dars* (pelajaran), latihan terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang kemudian diukur kemampuan terjemahnya dalam tes tulis (*ikhtibār tahrīrī*) di akhir *dars*, nama Arab dengan non-Arab dipadukan dalam sajian bahan ajar, bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa pengantar, tampilan ayat al-Qur'an, Hadits dan kata hikmah di posisi atas setiap lembar dan penyajian 4 dialek lokal, yaitu Irak, Suriah, Mesir dan Maroko.

1. Qawa'id Menjadi Materi Awal pada Setiap *Dars*

Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* didesain untuk digunakan sebagai bahan ajar kemahiran berbahasa yang di dalamnya ada pembelajaran bahan penunjang yaitu qawa'id. Hal ini dapat dilihat dari judul bukunya, yaitu *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* bukan *al-Qawa'id al-Mu'āṣirah* di samping porsi bahan ajar yang banyak di dalamnya.

Pemilihan aspek nahwu dalam buku pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua macam, yaitu: a. Model klasik yang mengurut bahan ajar nahwunya sesuai dengan urutan yang ada pada kitab-kitab nahwu dan b. Model fungsional yang urutan bahan ajar nahwunya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab, misalnya dimulai dengan istifham, jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah dan seterusnya.²⁹²

²⁹² Rushdi Ahmad Tuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād al-Ta'līmīyah li Barāmij Ta'līm al-'Arabīyah*, (t.t, Ma'had al-Lughah al-'Arabīyah bi Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985), 186-187.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahan ajar qawa'id tidak hanya dibatasi pada masalah *taṣrīf* dan susunan kalimat saja, melainkan juga sampai upaya menghubungkan unsur pengucapan, kata, dan makna yang dikemas dalam nuansa qawa'id.²⁹⁴

Yang biasa dilakukan oleh penyusun buku ajar bahasa Arab untuk non-Arab terkait dengan pembelajaran nahwu, yaitu berdasarkan hasil ijtihad sendiri tentang urutan tema-tema nahwu yang akan disajikan, atau didasarkan pada hasil kemufakatan yang terjadi pada seminar, konferensi dan sejenisnya. Cara praktis yang dapat dipertimbangkan adalah dengan mengikuti sistematika pembelajaran gramatikal bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau urutan pembelajaran nahwu bagi non-Arab yang sudah ada sebelumnya.²⁹⁵ Disebabkan belum

²⁹⁵ Tuaimah, *Dal il 'Amal fī I'dād al-Mawād*, 187.

serta ditutup dengan tes tulis kemampuan terjemah sebagaimana yang es 3 dan 5.

dars 8 disuguhkan latihan terjemah dari Arab ke Indonesia, yaitu pa banyak 17 baris. Pada nomor latihan 10 dan 11 terdapat latihan terje Arab dengan 4 *point* latihan dan 5 point latihan secara berurutan pa ut. Latihan terjemah juga terdapat pada nomor latihan 21 sebanyak 13 latihan 22 sebanyak 12 *point*. Di akhir *dars* disajikan tes kemampuan es 1, 2 dan 3 dengan masing-masing nomor secara berurutan berisi 8 so

an terjemah yang ada pada *dars* 9 terpadat pada nomor latihan an materi bacaan sepanjang 16 baris. Sedangkan pada nomor latihan 2 an terjemah yang sebaliknya dari nomor latihan sebelumnya. Terje

ut. Latihan terjemah juga terdapat pada nomor latihan 21 sebanyak 13 ,
latihan 22 sebanyak 12 *point*. Di akhir *dars* disajikan tes kemampuan
es 1, 2 dan 3 dengan masing-masing nomor secara berurutan berisi 8 so

esia ke Arab diperkuat lagi seperti yang terdapat pada nomor latihan 27. Selain itu, terdapat pada nomor latihan 45, yaitu menerjemahkan materi perbandingan ke dalam bahasa Arab. Kemampuan terjemah pembelajar diukur dengan tes terjemah seperti terdapat pada nomor tes 1, 4 dan 6.

an yang sejenis dilanjutkan pada *dars* 10, yaitu latihan terjemah seba
latihan 5, yaitu menerjemahkan bio data, pada nomor 20 menerjemah da
Arab sebanyak 10 *point* latihan dan pada nomor 23 sebanyak 10 poin

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac

Materi terjemah pada *dars* 11 disajikan pada nomor latihan 7, yaitu menerjemahkan materi bacaan sepanjang 12 baris, ditambah dengan latihan terjemah dari bahasa Indonesia ke Arab sebagaimana pada nomor latihan 20 sebanyak 8 *point*, dikuatkan lagi dengan latihan kemampuan terjemah dari bahasa Arab ke Indonesia sebanyak 10 point. Kemudian diperkuat dengan latihan terjemah pada nomor 22 dan 23 dengan terjemah dari Indonesia ke Arab sebanyak 13 dan 5 *point*. Latihan terjemah tidak berhenti pada beberapa latihan di atas, melainkan ditambah seperti yang terdapat pada nomor latihan 31, 32, 36 dan 39. Untuk menguji kemampuan terjemah, penyusun bahan ajar menyajikan tes tulis terjemah, yaitu pada nomor tes 3 dan 6 dengan masing 6 soal pada kedua nomor tes tersebut.

Jika materi terjemah yang porsinya cukup banyak dalam buku tersebut ditarik ke ranah metode pembelajaran, maka metode qawa'id dan terjemah memiliki peluang besar untuk digunakan oleh pengajar.²⁹⁸ Sebaliknya metode langsung agak kecil peluangnya untuk digunakan dalam mengajar, walaupun tidak tertutup sama sekali.²⁹⁹

²⁹⁹ Ibid., 23.

3. Nama Arab Dikombinasikan dengan Non-Arab

Kombinasi antara nama Arab dan non-Arab menjadi karakteristiknya yang menjadi pembeda dengan misalnya buku *al-‘Arabiyyah li al-Nashiin* dan *al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk*. Contoh nama non-Arab: Mary pada dars 2 halaman 36, Malaysia pada dars 3 halaman 48, Itali, Amerika, Cina, India dan Australi pada dars 3 halaman 53, Supermarket pada dars 4 halaman 74, Konsulat Jerman pada dars 5 halaman 105, Belanda, Prancis, Rusia, Finlandia, Denmark, Norwegia, Spanyol, Portugal pada dars 5 halaman 107, Rupiah dan Euro pada dars 6 halaman 132, Amerika Utara dan Amerika Latin pada dars 7 halaman 161, Inggris pada dars 8 halaman 185, Kazakhstan pada dars 8 halaman 196, Maria pada dars 9 halaman 225, Kuala Lumpur pada dars 10 halaman 243, Urdu dan Inggris pada dars 10 halaman 252, Malaysia pada dars 11 halaman 276, Cina, India dan Yunani pada dars 12 halaman 295.

Ketika bahasa Arab menjadi bahasa internasional ketiga setelah bahasa Inggris dan bahasa Prancis berarti ia digunakan secara resmi di pertemuan internasional dan di badan atau organisasi internasional.³⁰⁰ Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya bersentuhan dengan orang dan tempat di Negara-negara Arab, tetapi juga dengan orang dan tempat non-Arab. Dengan demikian, sangat logis jika buku ajar dapat mempertemukan kedua sisi tersebut dalam satu titik bahan ajar.

4. Bahasa Indonesia Dijadikan Sebagai Bahasa Pengantar

Dalam buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, bahasa Indonesia digunakan oleh penyusun buku untuk menjelaskan tata bahasa yang ada di awal masing-masing *dars*, mengartikan istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt nahwiyyah*), mengartikan kosakata-kosakata baru yang diletakkan sebelum teks bacaan (*qirāah*) dan percakapan (*hiwār*), menerjemahkan kalimat-

³⁰⁰ Sa'ūd ibn 'Abd Allah Āl Husayn, “Ālamiyyat al-Lughah al-‘Arabiyyah”, *al-Muwajjih fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nātiqīn bihā*, Edisi 3 (1990), 3.

Untuk kepentingan menelaah lebih jauh lagi karakteristik buku *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* di atas, dirasa perlu untuk mengemukakan pendapat Stevens, sebagaimana dikutip Ṭu‘aimah, tentang karakteristik yang harus dipenuhi dalam buku ajar, yaitu: masa program pembelajaran, jumlah fasal dalam buku, lama pembelajaran setiap fasal dan cara pengorganisasian setiap fasal, penyajian keterampilan bahasa, variasi *drills* dan *exercises*, perbedaan antara *drills* dan evaluasi, kaidah nahwu, penggunaan bahasa pengantar, buku tambahan penyerta, *hiwar* dan ciri khasnya, materi qiraah, judul dan situasi kehidupan yang dijadikan tema, sejauh mana keterkaitan buku ajar qiraah dengan tata bahasa, jumlah kosakata, penggunaan dua bahasa, penjelasan kosakata, latihan sinonim, antonim dan istilah, latihan memahami, bunyi, media pembelajaran, kaset, pedoman penulisan bagi pembelajar dan petunjuk bagi pengajar.³⁰³

³⁰¹ Mahmūd Jād ‘Akāwī, *al-Muhādasāt al-Yawmiyyah bi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Surabaya: Maktabah Sa’d ibn Nāṣir ibn Nubhān, t.th.), 9.

³⁰² Mahmūd Kāmil al-Nāqah dan Rushdī Aḥmad Ṭu’aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāthiqin biha* (Ribath: Mathba’at al-Ma’arif al-Jadidah, 2003), 27.

³⁰³ Tuaimah, *Dal il ‘Amal fi I’dād al-Mawād*, 62-63.

Sedangkan pada *dars* 4, bahan ajar audio contoh-contoh dalam pembahasan tentang i'rab kata benda dan tanwin (*i'rāb al-asmā' wa tanwīnuhā*), kata yang tidak bisa diberi tanwin (*ism ḡhayr al-munṣarif*), kata sambung (*al-asma' al-mauṣūlah*), huruf jar, zar, penekanan (*al-nabrah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul *min al-sūq ilā al-jāmi'ah*, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakapan dengan judul *fī al-jāmi'ah*.

Bahan audio pada *dars* 6 terkait dengan contoh-contoh dalam pembahasan tentang fi'il muḍari' (*al-fi'l al-mu ḍari'*), yang akan datang (al-mustaqbal), susunan idāf (*al-idāfah*), kata ganti tersambung (*al-ḍamār al-muttaṣilah*), bilangan dasar dari 1 – 10 (*al-a'dād al-aṣliyyah*), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul al-imāl al-awwal, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-hiwār*), dan percakapan dengan judul fī maktab al-safar.

[illegible]

ng, apa (Ayy), nama-nama bulan (asmā' al-ṣuḥ
(*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan al-jām
am percakapan (*mufradāt al-ḥiwār*), dan percakap
bahan ajar audio terkait dengan contoh -contoh
ampau (*al-fi'l al-mu'tal – al-māḍī*), inna dan subje
jumlah), bilangan dasar di atas 20 (*al-a'dād al-aṣ*
ah (*al-amr*), qad, nafi dan nahi (*al-nafy wa al-n*
āt naḥwiyyah), kosakata yang terdapat dalam teks
ul akhbār 'ālamīyyah, kosakata yang ada dalam pe
an dengan judul hal ta'rīf al-Islām.

...an ajar audio terkait dengan contoh-contoh
...mpau (*al-fi'l al-mu'tal – al-māḍī*), inna dan subje
...iumlah), bilangan dasar di atas 20 (*al-a'dād al-aṣ*
...ah (*al-amr*), qad, nafi dan nahi (*al-nafy wa al-n*
...āt *naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks
...ul akhbār 'ālamīyyah, kosakata yang ada dalam pe
...an dengan judul hal ta'rīf al-Islām.

io pada *dars* 10 terkait dengan contoh-contoh

udlari' (*al-fi'l al-mu'tal – al-muḍāri'*), fi'il mudlari

al-manṣūb wa al-majzūm' wa al-amr), fi'il jāa, atā

t dari ke-1 sampai ke-20 (*al-a'dād al-tartibiyyah* m

tanggal (*al-tārīkh*), ungkapan waktu (*awqāt al-s*

hiyyah), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt*

īrah dhātīyyah, al-bayānāt al-shakhṣiyyah, al-mua

Sedangkan bahan ajar audio pada *dars* 11 terkait dengan contoh-contoh dalam pembahasan tentang *fi'il mazīd* (*al-fi'l al-mazīd*: fa''ala, fā'ala, af'ala, tafa''ala), penggunaan kāna (kāna wa istikhdāmātuhā), sejenis kāna (akhawāt kāna), kāda dan sejenisnya (kāda wa akhawātā), istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt naḥwiyyah*), kosakata yang terdapat dalam teks (*mufradāt al-naṣṣ*), teks bacaan dengan judul al-bīah wa mustaqbal al-naft, kosakata yang ada dalam percakapan (*mufradāt al-hiwār*), dan percakapan dengan judul liwā' suhufi.

³⁰⁵ Muhammad ‘Alī al-Khulī, *Asālib Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah* (t.t.: Maṭābī’ al-Farazdaq al-Tijāriyyah, t.th.), 175.

1. Analisis Asas Linguistik

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas linguistik dan analisisnya:

- ³⁰⁹ William Stutzr, “Namudhajan li Ta’līm Masāil al-Ṣawt wa al-Kitābah bi al-Luhgah al-‘Arabiyyah” dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al- Ūla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Muhammad Hasan Bākālā, 1 (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1978), 108.

Agar pembelajar dapat dengan mudah menemukan bahan ajar yang dituju, penulis menampilkan daftar isi yang memuat judul-judul yang rinci. Bahkan ditampilkan juga daftar singkatan, daftar transliterasi, usulan rangkaian jam pembelajaran di awal setiap *dars*, daftar istilah nahwu dan glosarium Arab-Indonesia di akhir buku.

b Bahasa. Dalam buku tersebut ada dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan dalam buku tersebut adalah Arab modern,³¹⁰ yang disusun dengan baik. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tata bahasa, mengartikan istilah-istilah nahwu, mengartikan kosakata baru dan menterjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn*.

³¹⁰ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, ix.

hiran membaca, kemahiran menulis, kemahiran mendengar
, kemahiran menulis kedua, kemudian kemahiran bercakap-c
umum adalah kemahiran mendengarkan, kemahiran be
aca dan kemahiran menulis. Dengan demikian, pembelajaran
uhi, namun dari sisi urutannya berbeda dengan yang berlaku
n penyajian kemahiran bahasa, buku tersebut menyajikan ur
bahasa, kosakata dan qawaid. Pada *dars* 1 didahului dengan
ruf yang cara pengucapannya dapat dipelajari dari bahan aud
versi e-edition. Kemudian unsur bahasa yang kedua, yai
kan sebanyak dua kali pada masing-masing *dars*, yakni kelo
pada teks bacaan dan kelompok kosakata yang ada pada
ngkan qawaid dijadikan bahan ajar permulaan mulai *dars* 1 sa

...n penyajian kemahiran bahasa, buku tersebut menyajikan u
... bahasa, kosakata dan qawaid. Pada *dars* 1 didahului dengan
...*ruf* yang cara pengucapannya dapat dipelajari dari bahan auc
... versi e-edition. Kemudian unsur bahasa yang kedua, ya
... kan sebanyak dua kali pada masing-masing dars, yakni kelo
... pada teks bacaan dan kelompok kosakata yang ada pada
... gkan qawaid dijadikan bahan ajar permulaan mulai *dars* 1 sa

...n penyajian kemahiran bahasa, buku tersebut menyajikan u
... bahasa, kosakata dan qawaid. Pada *dars* 1 didahului dengan
...*ruf* yang cara pengucapannya dapat dipelajari dari bahan auc
... versi e-edition. Kemudian unsur bahasa yang kedua, ya
... kan sebanyak dua kali pada masing-masing dars, yakni kelo
... pada teks bacaan dan kelompok kosakata yang ada pada
... gkan qawaid dijadikan bahan ajar permulaan mulai *dars* 1 sa

- bahasa. Pembelajaran *qawā'id* dimulai sejak pelajaran 1 s.d. 10. Istilah nahwu disajikan secara khusus pada *space* tertentu, yaitu pada *qawā'id* (drill) kecuali pada pelajaran 1 yang diletakkan sebelum materi *qawā'id*. Penjelasan tentang nahwu dan sharf menggunakan bahasa Arab. Di beberapa tempat ada penggunaan padanan istilah nahwu dan sharf. *Qawā'id* diposisikan secara khusus diletakkan di awal masing-masing *dars* 1 yang diawali dengan materi *makhārij al-huruf*, namun

Dari pelajaran 2 sampai dengan pelajaran 12, *tamārīn* yang disajikan penulis tampak mengikuti satu pola, kecuali pada pelajaran 1 yang *tamārīn*nya dikemas lebih sederhana. Dalam *tamārīn* terdapat latihan yang berkaitan penguatan kapasitas *istimā'*, latihan penerapan i'rab walaupun tidak dianalisis secara detail dan mendalam, dan latihan terjemah, serta latihan *kitābah*. Bahkan latihan *kitābah* disajikan dua kali, yaitu sebelum teks bacaan dan sebelum bahan percakapan. Lebih dari itu, bahan *istimā'* disediakan secara melimpah pada versi e-edition.

2. Analisis Asas Psikologis

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan rincian masing-masing asas linguistik dan analisisnya:

- Dengan demikian, daya rangsang buku tersebut kurang memenuhi asas psikologis.

[illegible]

- Al-Ghālī menerangkan bahwa salah satu prinsip terkait dengan asas psikologis, yaitu buku ajar harus mampu menstimulus pikiran mahasiswa dan membantu mereka untuk mengembangkan apa yang bisa menopangnya untuk memperoleh bahasa Arab.³²²

- Dengan demikian, aspek ini sudah memenuhi asas psikologis.

Asas pedagogik yang digunakan peneliti dalam menyoroti *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* adalah seputar urutan bahan ajar, skala prioritas, metode pembelajaran, pemanfaatan penyerta buku, media pembelajaran, waktu pembelajaran, level sasaran buku, dan evaluasi.

a. Urutan bahan ajar dengan mempertimbangkan skala prioritas (mendahulukan *istimā'* dan *kalām*, baru kemudian *qirāah* dan *kitābah*, mendahulukan *jumlah* sebelum pengajaran *kalimat*, pengajaran *mufradāt mufīdah* yang ada dalam *jumlah* didahulukan dari *mufradāt* yang lepas dari konteks. Selain itu, dimulai dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang telah diketahui menuju ke bahan yang baru, dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan. Urutan semacam ini sesuai dengan pendapat Hamid dalam buku Pembelajaran bahasa Arab.³²⁵

³²⁵ Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media*, (Malang: UIN Press, 2008), 102.

Pemilihan aspek nahwu dalam buku tersebut mengikuti model fungsional yang urutan bahan ajar nahwunya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab dan tidak mengikuti model klasik.³²⁶

Pengurutan bahan ajar tata bahasanya sudah memenuhi asas pedagogik, namun urutan bahan ajar *qirāah* di atas perlu sedikit dibenahi yaitu *Min al-Sūq ilā al-Jāmi'ah* yang ada pada *dars 4* dan *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah* ada pada *dars 8* serta bahan ajar *kalām* yaitu *Mukālamah Tilfuniyyah* pada *dars 2* dan *Mukālamah bi al-Jawwāl* pada *dars 5* dan tema *fī Maktab Shuūn al- Ṭalabah* yang baru diletakkan pada *dars 10* padahal tema ini sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa

- b. Metode pembelajaran: Dalam *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn*, penyusun tidak menyebutkan nama metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. Yang ada hanyalah penjelasan umum tentang pengucapan, menulis, tata bahasa, teks dan kosakata, percakapan, dan dialek Irak, Suriah, Libanon, Palestina, Mesir dan Maghreb.³²⁷ Dalam kata pengantar ada penjelasan umum terkait dengan pengucapan, menulis, tata bahasa, teks dan kosakata, percakapan dan dialek Irak, Suriah, Libanon, Palestina, Mesir dan Maghrib. Karena tidak ditentukan metode mengajar oleh penyusun buku, maka pendidik harus mencari dan menemukan metode yang dianggap baik. Dalam hal ini, Pendidik harus mengaitkan antara pemilihan suatu metode mengajar dengan tujuan pembelajaran dan umur para pembelajar.

Dengan demikian, pendidik pengguna buku tersebut tidak mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan penyusun buku. Oleh karena itu,

³²⁶ Rushdi Ahmad Ṭuaimah, *Dal il 'Amal fī l'dād al-Mawād al-Ta'līmiyyah li Barāmij Ta'līm al-'Arabiyyah*, (t.t, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'at Umm al-Qurā, 1985), 186-187.

³²⁷ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, xi-xii.

irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn perlu dilengkapi termasuk metode pembelajaran agar memenuhi asas pedagogik.

- c. Pemanfaatan penyerta bahan ajar yang bersifat komplementer seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk penggunaan bahan ajar, gambar dan sejenisnya. Buku tersebut tidak dilengkapi dengan buku latihan, materi tambahan yang dikhususkan bagi para pembelajar untuk belajar mandiri. Saluran penghubung antara buku dan mhs yaitu buku pembelajaran di kls dan bahan audio untuk didengarkan dimana saja.

Terkait dengan latihan-latihan (*tadrībāt*) yang mengiringi buku ajar itu sangat bermanfaat bagi pembelajar tidak saja karena mereka memiliki kesempatan mempelajari sesuatu yang baru, tetapi juga mereka memiliki kesempatan untuk merespon secara variatif, mengisinya dengan makna dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajarinya dari situasi dan kondisi kehidupannya.³²⁸

Walau pun ada *Dalīl al-mu'allim* atau *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* namun ditulis secara singkat sehingga kurang memberikan penjelasan tentang cara memahami buku dan cara menggunakannya. *Irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* dalam buku tersebut tidak mencantumkan materi pembelajaran percontohan yang dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalnya dan tidak dilengkapi dengan teks-teks tambahan yg dapat dikembangkan pendidik dalam kelas, tidak mencantumkan contoh-contoh teknik penilaian dan tidak mencantumkan beberapa kegiatan pedagogik yang dapat digunakan pendidik dalam kelas

³²⁸ Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah* (Kaero: ‘Alam al-Kutub, 1972), 78.

Dengan demikian, bahan penyerta bahan ajar kurang memenuhi asas pedagogik

Bahan audio sebagai wasail ta'limiyyah bersifat integral dengan buku tsb. Tidak ada permainan kebahasaan (al'ab lughawiyyah). Dari kata pengantar dan petunjuk penggunaan yang ada dalam buku diketahui bahwa tidak ada tuntutan dari penyusun bahwa pembelajaran dengan buku tersebut membutuhkan laboratorium bahasa.

³³¹ Bashīr ‘Abd al-Rahīm al-Kalūb, *al-Wasāil al-Ta’līmīyyah al-Ta’allumīyyah* (Beirut: Dār Ihya’ al-Ulūm, 1986), 22.

tu pembelajaran. Waktu pebelajaran yang disarankan penyusuns buku tsb
n untuk 1 jilid yang pembelajarannya setiap minggu sebanyak 2 har
antuan per hari 3 jam pelajaran. Hal ini dapat dilihat pd *irsyadāt li al-mut*
al-mu'allimīn dan pada halaman awal *tasalsul al-hishas al-mu*
litasnya, UIN Sunan Ampel menyiapkan 2 hari pembelajaran dengan pe
ya 2 jam pembelajaran. Dengan demikian, 2 semester sudah cuku
yelesaikan bahan ajar.Oleh karena itu, aspek ini memenuhi asas pedagogi

el sasaran buku: Buku jilid 1 disusun untuk level *mubtadi'*. Hal ini dap
a kata pengantar halaman x. Jenis program yang menjadi sasaran buku ts
m bukan secara spesifik ditujukan bagi kalangan dokter, insinyur, dll
g digunakan penyusun untuk menghadapi perbedaan individual para pemb

- menyiapkan 2
- Dengan demil
- karena itu, asp

emah, kecuali hanya pada dars 1 ada tes kemampuan istima' dan tidak
uk mengukur kemampuan memahami *Naṣṣ al-qirāh* dan *Naṣṣ al-hiwa*
k soal yang terkait dengan budaya Arab kecuali beberapa soal pada Dars
ompok soal 4 yang titik tekan soalnya sebenarnya tentang perintah mena
nisbah pada akhir kata kedua dari masing-masing soal.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak
nyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan
kalā, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Analisis Asas Kultural

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

- Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

Oleh karena evaluasinya yang ada pada akhir masing-masing *dars* tidak menyangkut *fahm al-maqrū'* dari sebuah teks dan juga tidak soal kemampuan *kalā*, maka aspek evaluasi kurang memenuhi asas pedagogik.

akhir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan pertumbuhan sosial.
ya. Kultur atau budaya dipahami sebagai manifestasi pikiran-pikiran, ke
n, pandangan-pandangan, kebiasaa-kebiasaan, tradisi-tradisi yang
khusus tiap masyarakat. Dalam konsepsi yang lain, kebudayaan bisa
egela sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatan
pta, rasa dan karsa. Bahkan diungkapkan bahwa tanpa kebudayaan, ma
i sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperang
wa *bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā'inan biyūljīyyan faqā*
luku al-hayawānāt)³³³.
ku tersebut menampilkan sebagian tanda-tanda kemajuan budaya du
tidak ada perbandingan secara khusus antara budaya arab dan

gejala sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatan
 pta, rasa dan karsa. Bahkan diungkapkan bahwa tanpa kebudayaan, ma
 i sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperang
 wa *bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā'inan biyūlijīyyan faqā*
huku al-hayawānāt)³³³.

ku tersebut menampilkan sebagian tanda-tanda kemajuan budaya du
 idak ada perbandingan secara khusus antara budaya arab dan

tidak ada perbandingan secara khusus antara budaya arab dan

ngan demikian, aspek ini telah memenuhi asas kultural.

³³³ al-Ghali dan ‘Abd Allāh., *Usus I’dād al-Kutub*, 20.

Sesuai dengan fungsi yang dimiliki qawa'id, yakni mengantarkan seseorang pada kemampuan membaca dengan benar, maka bahan ajar *qirāah* tidak bisa lepas dari ketentuan qawa'id termasuk penentuan syakal atau harokat yang benar. Oleh karena itu, bahan ajar *qirāah* dalam buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* lebih awal diajarkan dari bahan ajar *hiwār* yang berarti posisi bahan ajar yang disebut pertama lebih dekat dengan materi qawa'id dari bahan ajar yang disebut kedua. Sistematika bahan ajar dalam buku ini berbeda dengan buku *al-'Arabiyyah li al-Nashīn* dan *al-'Arabiyyah Bayn Yadayk*.

- a. Aspek gramatikal tidak disajikan secara berlebihan dalam mempelajari bahasa Arab, begitu juga tidak perlu rinci, karena yang benar dalam memahami bahasa itu adalah bagaimana mempraktekkan bahasa Arab dan tidak kembali pada *qawā'id*-nya.
- b. Pembelajaran tata bahasa bukan ilmu yang terpisah dari kitab pembelajaran bahasa Arab dan tidak pula harus ditentukan waktunya, kecuali bagi mereka yang sudah menguasainya semenjak awal.
- c. Tidak terfokus pada metode yang menuntut perhatian besar pada *qawaid*, seperti metode *qawā'id wa al tarjamah*, yang justru malah menyulitkan mahasiswa dalam mempraktekkan bahasa Arab bersama lawannya.
- d. Pembelajaran nahwu haruslah pelajaran yang memang dibutuhkan oleh mahasiswa.
- e. Tidak boleh menutupi pelajaran yang lain, artinya frekuensinya tidak terlalu banyak.
- f. Tidak memberikan kaidah nahwu dalam contoh yang sulit dipahami mahasiswa.

³³⁸ Nāṣir ‘Abd Allāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd Allāh, *Usus I’ḍād al-kutub al-Ta’līmīyyah li Ghayr al-Natiqīn bi al-‘Arabīyyah* (al-Rivād: Dār al-Ghālī, t.th.), 45-46.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa bahan ajar *hiwār* dalam buku tersebut tidak didahulukan dari bahan ajar *qirāah*? padahal secara urutan umum pembelajaran kemahiran berbahasa itu adalah kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis.³⁴³ Jawabannya adalah karena dalam kenyataan percakapan sehari-hari, huruf akhir suatu kata dibaca sukun (mati) tanpa melihat kedudukan i'robnya apakah rofa', nasab atau jar,³⁴⁴ sehingga ia seakan-akan kurang membutuhkan qawa'id. Selain itu, *hiwār* merupakan *mahārah intājiyyah* (memproduksi) yang di dalam praktik pembelajarannya lebih memprioritaskan bagaimana pembelajar memproduksi (menghasilkan) bahasa bukan pada mengutamakan penerapan qawa'id secara ketat.

³⁴² Kamāl Ibrāhīm Badrī, “Ta’līm maharāt al-qirāah”, *al-muwajjih fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 3 (1990:), 38.

³⁴³ Mahmūd Kāmil al-Nāqah dan Rushdī Aḥmad Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāthiqin biha* (Ribath: Mathba'at al-Ma'arif al-Jadidah, 2003), 27.

³⁴⁴ Mahmūd Jād ‘Akawī, *al-Muhādasāt al-Yawmiyyah bi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Surabaya: Maktabah Sa’d ibn Nāsir ibn Nubhān. t.th.), 9.

³⁴⁵ Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan media*, (Malang: UIN Press, 2008), 102.

Pemilihan aspek nahwu dalam buku tersebut mengikuti model fungsional yang urutan bahan ajar nahwunya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab dan tidak mengikuti model klasik.³⁴⁶

Lebih jauh lagi hal yang dapat didiskusikan adalah tema nahwu apa saja yang harus diajarkan pada setiap jenjang pembelajaran bahasa Arab? Jawabannya belum ada patokan tertentu yang didasarkan pada hasil penelitian lapangan atau teori yang dapat memenuhi tuntutan pertanyaan tersebut.³⁴⁷ Namun demikian, pemilihan tema nahwu dalam buku pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi dua macam, yaitu: a. Model klasik yang mengurut tema-tema qawa'idnya sesuai dengan urutan yang ada pada kitab-kitab nahwu dan b. Model fungsional yang tema-tema qawa'idnya mengikuti sistematika buku ajar bahasa Arab, sehingga qawa'id yang ditampilkan adalah qawa'id yang betul-betul dibutuhkan rangkaian kalimat dalam bahan ajar tersebut.³⁴⁸ Buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* mengikuti model yang kedua.

³⁴⁸ Rushdi Ahmad Tuaimah, *Dal il-ʿAmal fī l-dād al-Mawād al-Taʿlīmiyyah li Barāmij Taʿlīm al-ʿArabiyyah*, (t.t. Maʿhad al-Lughah al-ʿArabiyyah bi Jāmiʿat Umm al-Qurā, 1985), 186-187.

Pakar bahasa Arab, Chotibul Umam dalam kata sambutannya dalam buku Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia berharap agar pembelajaran terjemah mendapat perhatian sebesar perhatian orang kepada aspek sorf dan nahwu.³⁴⁹ Harapan ini dapat dilihat korelasinya dengan kebutuhan riil terhadap sosok yang memiliki kemampuan terjemah untuk kajian fiqih dan sejenisnya di pondok pesantren salaf, di samping kebutuhan profesi sebagai *mutarjim* atau *transleter*.

Pemaparan materi terjemah tidak dapat dipisahkan dengan selain bahasa Arab, yakni bahasa Indonesia. Bahasa yang disebut kedua ini digunakan oleh penyusun buku untuk menjelaskan tata bahasa yang ada di awal masing-masing *dars*, mengartikan istilah-istilah nahwu (*muṣṭalahāt nahwiyyah*), mengartikan kosakata-kosakata baru yang diletakkan sebelum teks bacaan (*qirāah*) dan percakapan (*hiwār*), menerjemahkan kalimat-kalimat

³⁵¹ Ibid., 23.

al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk adalah banyaknya nama-nama amnya seperti Mary pada dars 2 halaman 36, Malaysia pada a, Cina, India dan Australi pada dars 3 halaman 53, Superi Konsulat Jerman pada dars 5 halaman 105, Belanda, Pranci orwegia, Spanyol, Portugal pada dars 5 halaman 107, Rupiah 32, Amerika Utara dan Amerika Latin pada dars 7 halaman an 185, Kazakhstan pada dars 8 halaman 196, Maria pada d ur dars 10 halaman 243, Urdu dan Inggris pada dars 10 hala halaman 276, Cina, India dan Yunani pada dars 12 halaman dukan bahasa Arab yang menjadi bahasa internasional ke bahasa Prancis. Dengan posisi ini, ia digunakan secara r dan di badan atau organisasi internasional.³⁵²

al-‘Arabiyyah Bayn Yadayk adalah banyaknya nama-nama amnya seperti Mary pada dars 2 halaman 36, Malaysia pada a, Cina, India dan Australi pada dars 3 halaman 53, Superi Konsulat Jerman pada dars 5 halaman 105, Belanda, Pranci orwegia, Spanyol, Portugal pada dars 5 halaman 107, Rupiah 32, Amerika Utara dan Amerika Latin pada dars 7 halaman an 185, Kazakhstan pada dars 8 halaman 196, Maria pada d ur dars 10 halaman 243, Urdu dan Inggris pada dars 10 hala halaman 276, Cina, India dan Yunani pada dars 12 halaman dukan bahasa Arab yang menjadi bahasa internasional ke bahasa Prancis. Dengan posisi ini, ia digunakan secara r dan di badan atau organisasi internasional.³⁵²

nah, Maryam , Ali, Ahmad, Muhammad, Khalid, Aisyah, Layla. Selain itu, disajikan bilangan Arab, di samping nama Tunisia, Suria, Libanon, Sudan, Emirat Arab, Pakistan, Turki, Yordania, Libiya, Mesir, Yaman, Iraq, Maroko, Amman, Palestina, Y

Abd Allah Āl Husayn, “Ālamiyyat al-Lughah al-‘Arabiyyah”, *al-Muwajjah Ghayr al-Nātiqīn bihā*, Edisi 3 (1990), 3.

konsep yang sama sekali tidak dikenal dalam budaya bahasa. Itulah mengapa kata tersebut dianggap sebagai “konsep budaya khusus”. Dalam bahasa Arab, misalnya, ada kata *al-had* yang jika diartikan secara harfiah bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “mainan maut”. Tentu saja akan terjadi kebingungan, karena dalam budaya Indonesia tidak ada kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut merujuk pada permainan yang melibatkan meletakkan satu benda di atas kepala kemudian ditembak dari jarak tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Arab ditampilkan secara integratif dalam materi pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pembaca setelah mempelajari materi ini akan menghormati dan memberi nilai yang tinggi pada budaya Arab. Hal ini menunjukkan bahwa positif terhadap pembelajar adalah terbukanya cakrawala pemikiran yang lebih luas. Tidak saja mendapatkan informasi tentang dunia Arab, tetapi juga informasi tentang dunia non-Arab. Dengan kata lain, bahasa Arab

man dan nilai-nilai budaya Arab ditampilkan secara integratif dalam materi dan teks. Dengan demikian diharapkan pembaca setelah mempelajari bab ini akan menghormati dan memberi nilai yang tinggi pada budaya Arab. Sikap positif terhadap pembelajar adalah terbukanya cakrawala pemikiran yang tidak saja mendapatkan informasi tentang dunia Arab, tetapi juga informasi tentang dunia non-Arab. Dengan kata lain, bahasa Arab

positif terhadap pembelajar adalah terbukanya cakrawala pemik
lak saja mendapatkan informasi tentang dunia Arab, tetapi juga in
rga tentang dunia non-Arab. Dengan kata lain, bahasa Arab

ajar ini tidak saja menyatukan kedua kutub di atas, melainkan juga
m dengan mencantumkan ayat al-Qur'an, Hadits atau kata mutiara

& Kaserun AS. Rahman, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia Cara Paling Mudah* (Jakarta: Pustaka Progressif, 2007), 32.

12. Secara berurutan dari dars 1 – 12 tertulis بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , إن الله مع , الله أعلم , من بدع ختم ومن جدّ وجد ومن زرع , إن التوفيق من الله سبحانه وتعالى , الصابرين , إن الدين عند الله الإسلام , الكتاب خير جليس , أطلب العلم من المهد الى اللحد , حصد , الثروة عبد للعاقل , لا إكراه في الدين , ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء صوموا تصحّوا dan وسيد للأحمق

Eckehard Schulz menyatakan bahwa buku *al- 'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* menggunakan bahasa Arab fusha.³⁵⁵ Namun ada upaya lebih dari penyusun bahan ajar ini, yaitu bahwa buku ini dilengkapi dengan 4 macam dialek Arab, yaitu: 1. Irak, 2. Suriah, 3. Mesir dan 4. Maroko.³⁵⁶ Keempat dialek tersebut sebagai pelengkap pada materi percakapan sekaligus tawaran alternatif untuk pengayaan kemampuan berbahasa bagi pembelajar.

Untuk memperkuat kemampuan dialek, buku ini menyiapkan suatu bahan ajar yang posisinya terletak setelah materi percakapan dengan tujuan memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih mengucapkan sesuai dengan dialek yang ditunjuk dalam kalimat perintah di atas materi tersebut.. Lebih jauh, lahjah yang mendapatkan penguatan dengan pemberian latihan per *dars* disuguhkan secara berbeda antar *dars*.

356 Ibid., ix.

Urutan *mahārāt lughawiyyah* yang berlaku secara umum adalah *mahārat al-istimā'*, *kalām*, *qirāah* dan *kitābah*.³⁵⁷ Namun dalam buku tersebut dimulai dengan kemahiran membaca, kemahiran menulis, kemahiran mendengarkan dan bercakap-cakap, kemahiran menulis kedua, kemudian kemahiran bercakap-cakap kedua.

Jumlah kosakata baru yang ada dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* yang paling sedikit terletak pada *dars* 1, yaitu sebanyak 52 kosakata, sedangkan yang terbanyak terdapat pada *dars* 6, yaitu 156 kosakata. Jika hal ini dirujuk pada pendapat ‘Alī al- Ḥadīdī maka tampak adanya perbedaan jumlah kosakata yang cukup banyak. Dengan demikian, konsekuensinya adalah pengelola lembaga pendidikan yang menggunakan buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* sebagai bahan ajar dituntut untuk menyediakan waktu pembelajaran yang banyak, pengajarnya dengan kemampuan pedagogiknya harus mampu menciptakan

³⁵⁹ Rusdī Ahmad Tu'aimah, *al-Usus al-Mu'jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta'līm al- Lughāt al- 'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 165-166.

Kekuatan dari pemilihan kosakata dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* adalah terpilihnya *mufradāt* yang hanya terkait dengan bahan ajar *qirāah* dan bahan ajar *hiwār dan dīlāt*. Hal ini dapat dilihat dari daftar kosakata yang terdapat di bagian awal buku tersebut, sehingga pembelajar merasa terbantu dengan kehadiran kosakata tersebut dalam memahami teks bacaan maupun percakapan. Namun kelemahannya terletak pada tidak digunakannya *mutarādif al-kalimah* (sinonim), *dlidd al-kalimah* (antonim), gambar dan sejenisnya untuk memahamkan pembelajar tentang arti suatu *mufradāt*.

Schuls dalam kata pengantar buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* menjelaskan bahwa pemilihan kosakata didasarkan atas analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip

[illegible]

Dengan demikian, unsur *mufradāt* telah memenuhi syarat asas linguistik kecuali beberapa hal, yaitu jumlahnya yang terlalu banyak, pemahaman makna kata yang hanya menggunakan arti berbahasa Indonesia, padahal penyajian sinonim, antonim, dan gambar dapat menjadi pilihan yang baik.

. هذه التفاحة + حلو طعمها . kalimat ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu طعمها .

³⁶¹ Eckehard Schulz, *al-‘Arabīyah al-Mu‘āsirah* (Jakarta: CV Cakrawala, 2019), ix.

³⁶² ‘Abd al-Hakīm Rādī, dkk., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-shāi’ah* (Mekkah: Matābi’ al-Safā, t. th), 17.

³⁶³ al-Khulī, *Asālīb Tadrīs al-Lughah*), 61.

Ahli psikologi mufakat bahwa motivasi berpengaruh pada berhasil-tidaknya suatu pembelajaran. Jika motivasinya tinggi, maka tingkat keberhasilannya juga tinggi, Begitu juga sebaliknya.³⁶⁷ Motivasi dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pembelajar bahasa Arab yang memiliki motivasi (dorongan) intrinsik tinggi, kemudian motivasi ekstrinsiknya juga tinggi karena penampilan buku ajar menarik, bahan ajarnya mengangkat tema-tema yang sesuai dengan kejiwaannya, maka tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran akan maksimal.

Pertanyaan yang bisa dikemukakan adalah apakah buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* dapat merangsang pembelajar sehingga ia terdorong untuk mempelajarinya? Jawabannya tergantung pada indikator stimulus, yang dalam hal ini terkait dengan gambar penyerta bahan ajar, bahan audio, video, penampilan buku, permainan kebahasaan dan sebagainya. Buku tersebut hanya dilengkapi dengan bahan audio sebagai bahan istima’, sedikit gambar yang tidak berwarna namun dengan warna cover yang cukup menarik. Dengan demikian, daya rangsang buku tersebut kurang memenuhi asas psikologis. Oleh karena itu, penyusun buku

³⁶⁷ al-Nāqah dan Ṭu'aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 47.
³⁶⁸ Ibid (alnaqah), 211.

Pemanfaatan penyerta bahan ajar yang bersifat komplementer seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk penggunaan bahan ajar, gambar dan sejenisnya. Buku tersebut tidak dilengkapi dengan buku latihan, materi tambahan yang dikhususkan bagi para pembelajar untuk belajar mandiri. Saluran penghubung antara buku dan mhs yaitu buku pembelajaran di kelas dan bahan audio untuk didengarkan dimana saja.

Murshid al-mu'allim adalah buku yang memberi petunjuk kepada pengajar agar dapat menggunakan buku pembelajar dengan cara terbaik.³⁷¹ Kandungan *murshid al-mu'allim* meliputi: 1. Cara dan prinsip penyusun bahan ajar, 2. Tingkatan pembelajaran, 3. Keadaan pembelajar, 4. Keterampilan, kemampuan, motivasi yang ditanamkan dan dikembangkan

371 Ibid, 83.

kebahasaan telah diantisipasi oleh penulis buku ajar dengan meng-

taian antara buku ajar dan kemampuan serta kecenderungan mahasiswa

leh penyusun buku ajar, bahkan ia perlu memikirkan juga tentang k-

ksi mereka berupa aktifitas pembelajaran pada saat proses p-

. Hal ini dilakukan penyusun agar mereka pada saat belajar ti-

gan demikian, secara praktik di lapangan, jika muncul perbedaan

yang diketahui melalui *placement test*, maka pihak lembaga dapat

ntuk menentukan mana di antara dua jilid yang sesuai dengan kema-

beradaan minat atau kecondongan pembelajar pada bahan ajar berpen-

Minat untuk menguasai bahasa Arab merupakan hal terpuji. Baha-

alam buku tersebut tidak saja berkaitan dengan kemahiran pasif,

Hal ini dilakukan penyusun agar mereka pada saat belajar tidak mengalami kebingungan. Dengan demikian, secara praktik di lapangan, jika muncul perbedaan pendapat atau kebingungan, maka pihak lembaga dapat melakukan *placement test* yang diketahui melalui *placement test*, maka pihak lembaga dapat menentukan mana di antara dua jilid yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Minat untuk menguasai bahasa Arab merupakan hal terpuji. Bahasa Arab dalam buku tersebut tidak saja berkaitan dengan kemahiran pasif, tetapi aktif. Bahasa Arab yang disajikan di dalamnya tidak hanya fusha modern, tetapi dialek pilihan. Edisi bukunya ada yang bentuk cetak dan ada yang e-edition tidak hanya dapat dioperasikan di laptop, tetapi juga di ponsel. Dengan demikian, minat pembelajar untuk menguasai bahasa Arab dapat ditingkatkan.

³⁷⁵ Ibid., 62

³⁷⁶ Ibi., (al-naqah), 56.

sesuatu yang cocok dengan kebutuhan dan kesiapannya.³⁷⁷ Adapun ka
t cukup memberikan motivasi dan dorongan kepada para pembelajar di
n untuk belajar lebih giat dan membangkitkan rasa percaya diri karena
if.³⁷⁸ Al-Ghālī menerangkan bahwa salah satu prinsip terkait den
aitu buku ajar harus mampu menstimulus pikiran pembelajar dan m
k mengembangkan apa yang bisa menopangnya untuk memperoleh
saan pembelajar tampak diperhatikan oleh penulis buku. Hal ini ter
materi yang dimulai dengan yang sederhana ke yang agak sulit agar tidak
a, penyediaan kosakata dengan artinya sebelum teks bacaan dan percakap
tidak merasa kesulitan memahami kandungan teks, dan bahan latih
pembelajar tidak merasa bosan.

belajar tampak diperhatikan oleh penulis
dimulai dengan yang sederhana ke yang a
an kosakata dengan artinya sebelum teks b
sa kesulitan memahami kandungan teks
tidak merasa bosan.

³⁷⁷ Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*, 55.
³⁷⁸ Ibid., 34-35.
³⁷⁹ Nāṣir ‘Abd Allāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd Allāh, *Usus I’ḍād al-kutub al-Ta’līmīyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-‘Arabīyyah* (al-Riyāḍ: Dār al-Ghālī, t.th.), 34-35.
³⁸⁰ Eckehard Schulz, *al-‘Arabīyyah*, xi-xii.

³⁷⁸Ibid., 34-35.

³⁸⁰ Ekehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, xi-xii.

Dengan demikian, pendidik pengguna buku tersebut tidak mengetahui metode pembelajaran yang sesuai dengan yang diinginkan penyusun buku. Oleh karena itu, *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* perlu dilengkapi termasuk metode pembelajaran agar memenuhi asas pedagogik.

Dalam buku tersebut terdapat dua macam evaluasi, yaitu evaluasi di akhir setiap dars, dan evaluasi umum secara online setelah semua pembelajaran selesai. Menurut Muhammad ‘Ālī al-Khūlī, evaluasi merupakan alat yang efektif dan umum digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman pembelajar terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan.³⁸¹ *Irsyadāt li al-muta’allimīn wa al-mu’allimīn* tidak memuat jawaban-jawaban pencontohan untuk beberapa latihan dan evaluasi. Evaluasinya berbentuk tes tulis subjektif, jadi dalam buku tidak ada tes lisan untuk menguji kemampuan kalam. Bahan yang menjadi konten tes yang ada dalam buku adalah qawaid dan terjemah, kecuali hanya pada dars 1 ada tes kemampuan istima’ dan tidak ada soal untuk mengukur kemampuan memahami *Naṣṣ al-qirāh* dan *Naṣṣ al-hiwār*, bahkan tidak soal yang terkait dengan budaya Arab kecuali beberapa soal pada Dars 5 nomor kelompok soal 4 yang titik tekan soalnya sebenarnya tentang perintah menambahkan *ya’ nisbah* pada akhir kata kedua dari masing-masing soal.

[illegible]

B. Penilaian Kelayakan Buku Ajar

Instrumen penilaian kelayakan buku ajar ini diadopsi dari hasil rumusan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2014 dengan beberapa penyesuaian. Instrumen sebagaimana dicantumkan pada bab1 mengandung dua komponen kriteria, yaitu kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Komponen kelayakan isi terdiri dari lima subkomponen, yaitu 1. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, 2. Keakuratan materi, 3. Kemutakhiran materi, 4. Kesesuaian budaya dan 5. Latihan dan evaluasi. Sedangkan komponen kelayakan penyajian terdiri dari dua subkomponen, yaitu 1. Teknik penyajian dan 2. Pendukung penyajian. Semua subkomponen memiliki butir dan deskripsi indikatornya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada instrument berikut:

Instrumen Penilaian Kelayakan Buku Ajar

Subkomponen	Butir	Nilai				Deskripsi
		1	2	3	4	
A. Kesesuaian Bahan Ajar Dengan Asas	1.Kelengkapan unsur penerbitan buku ajar				√	Penerbitan buku ajar meliputi kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan buku,

kandungannya.

Buku pembelajaran bahasa Arab seharusnya tidak menggunakan bahasa Arab, karena bahasa yang dituju untuk dikuasai adalah bahasa Indonesia.

Kemahiran berbahasa ada empat, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirāah* dan *mudhakkar*. Kemahiran *istimā'* dapat diterjemahkan dalam bentuk kefasihan berbahasa seperti: 1. Memahami pertanyaan yang ditujukan kepadanya, 2. Mampu menjawab, 3. Merespon perintah dengan perbuatan, 4. Menunjukkan wajah berseri-seri saat mendengar kabar gembira, 5. Menunjukkan wajah marah saat mendengar kata yang tidak disukai, 6. Menulis atau menggambar berdasarkan perintah, 7. Menunjukkan makna kata di sekitarnya, 8. Menyebutkan arti kata yang ditanyakan, 9. Menunjukkan makna kata di sekitarnya, 10. Menyebutkan arti kata yang ditanyakan.

Bahan ajar *istimā'* dibagi menjadi 4, yaitu *istimā'* untuk diri sendiri, *istimā'* untuk orang lain, *istimā'* untuk kelompok, dan *istimā'* untuk masyarakat.

bahasa Arab sehari-hari.
Bahasa yang dituju untuk
ada empat, yaitu
'*istimā'* dapat diterj
. Memahami pertan
Merrespon perintah
mendengar kaba

- Memahami perintah Allah yang disampaikan melalui Rasulullah

akan keterampilan *in* mengucapkan lafal, hingga dapat mengek-taan. Terkait dengan *pan*), insyā' syafaw

m. *Tamrin/ tadrīb (drill)* yang pada umumnya melalui penyajian contoh-contoh latihan (*pattern drills*) yang merupakan implemintasi dari teori *conditioning* yang diyakini akan memunculkan kebiasaan kebahasaan. *Pattern drills* ini menyangkut susunan kata atau kalimat yang disusun secara gramatikal. Dalam bahan ajar pembelajaran bahasa terdapat sejumlah kata atau kalimat yang dijadikan latihan kepada mahasiswa, kemudian dia diminta untuk merubah, mengganti, bahkan melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai. Tujuan pemberian contoh-contoh latihan adalah terwujudnya pembiasaan kebahasaan melalui ketidak-sadaran (*unconscious*), yakni pengajaran kaidah-kaidah bahasa dilakukan dengan cara membatinkannya ke dalam pikiran dan jiwa mahasiswa secara tidak langsung. Jika yang dilatihkan adalah bahan ajar istima', maka dilakukan dengan peniruan (*taqlīd wa muḥākāt*) dan pengulangan (*tikrār*), pembelajar akan mampu mengeluarkan bunyi kebahasaan karena ia mendengarnya dari orang sekitarnya dan menirukannya di samping mengulangi secara berulang-ulang kata-kata tersebut.

giat, membangkitkan rasa percaya diri dan menjadi permasalahan kebahasaan mereka tercermin dalam buku demikian, aspek ini sudah memenuhi asas psikologis. Tema yang ada dalam buku tersebut bersentuhan langsung para pembelajar, sehingga mereka dapat menggali dan bagi kehidupan mereka. Hal inilah yang perlu mendapatkan situasi pembelajaran, karena jika terbentuk situasi pembelajaran dan semua unsur pendukung tersedia maka setiap individu sesuatu yang cocok dengan kebutuhan dan kesiapannya.

as pedagogik:

Metode pembelajaran yang dipilih pendidik harus diarahkan pembelajaran dan situasi yang mengitari proses pembelajaran

- ...ingga mereka dapat
...ka. Hal inilah yang
... karena jika terbent
...dukung tersedia mak
...engan kebutuhan dan

konkrit ke yang abstrak, dari yang telah diketahui menuju ke bahan yang baru, dari permulaan proses menuju kepada kesimpulan.

- d. Pemanfaatan penyerta bahan ajar yang bersifat komplementer seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk penggunaan bahan ajar, gambar dan sejenisnya
 - e. Media pembelajaran dibutuhkan proses pembelajaran sebagai alat untuk membantu mempercepat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar
 - f. Level peserta didik. idealnya untuk satu rombongan belajar (rombel) disediakan beberapa bahan ajar pembelajaran, dan pengajarnya yang memilih bahan ajar yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan para mahasiswa, dan lingkungan yang mengitarinya. Karena pemilihan bahan ajar itu berdasarkan hal di atas, maka upaya pemilihannya dilakukan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan agar aspek kesesuaian itu dapat terpelihara bahkan dapat ditingkatkan sesuai dengan bergulirnya waktu pembelajaran
 - g. Evaluasi dilaksanakan oleh pendidik dengan mempertimbangkan evaluasi proses dan evaluasi produk
4. Asas Kultural:
- e. Prioritas pada konten budaya yang memiliki persamaan antar dua budaya pembelajar dan budaya bahasa tujuan. Budaya Islam lokal dapat dijadikan pintu masuk dalam pembelajaran bahasa Budaya Islam lokal dapat dijadikan pintu masuk dalam pembelajaran bahasa Arab.
 - f. Penyuguhan budaya terkait dengan penyajiannya dilakukan secara gradual dari yang sama menuju ke yang berbeda, dan dari yang empiris ke yang maknawi, serta dari yang lokal ke yang Arab Islam.

Ali dan Muhammad Abdur Rauf Syaikh, *Al-Marji' fi Ta'līm al-Luḡah li al-Ajānib min al-Nadlariyyah ilā al-Taṭbīq*. Kairo: Maktabah